

**PEMELIHARAAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PENAFSIRAN IBNU KAŠIR
DALAM *TAFSİR AL-QUR'ĀN*
AL-AZĪM)**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh:

**H A R Y A N T I
NIM 14.16.9.0002**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019**

**PEMELIHARAAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PENAFSIRAN IBNU KAŠIR
DALAM *TAFSİR AL-QUR'ĀN
AL-AZĪM*)**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh:

**H A R Y A N T I
NIM 14.16.9.0002**

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.**
- 2. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **“Pemeliharaan Keluarga dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Ibnu Kaṣīr dalam *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*)”**, yang ditulis oleh **Haryanti** Nomor Induk Mahasiswa (NIM) **14.16.9.0002**, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo, yang *dimunafasyahkan* pada hari jum’at, tanggal 8 Februari 2019 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima untuk memperoleh gelar S.Ag.


Palopo, 8 Februari 2019
2 Jumadil Akhir 1440 H

Tim Penguji


- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Efendi, P., M. Sos.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. | Penguji I | () |
| 4. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. | Pembimbing I | () |
| 6. H. Rukman A.R. Said, Lc., M. Th.I. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah


Dr. Efendi P., M.Sos.I.
NIP. 1965 1231 199803 1 009

ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir


Drs. Syahrudin, M.H.I.
NIP. 19651231 199803 1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 Eksemplar

Palopo, 08 Januari 2019

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut:

Nama : Haryanti
NIM : 14.16.9.0002
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pemeliharaan Keluarga dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ibnu Kaşir dalam *Tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm*).

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.
NIP 19701030 199903 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 Eksemplar

Palopo, Januari 2019

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut:


Nama : Haryanti
NIM : 14.16.9.0002
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pemeliharaan Keluarga dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ibnu Kaşir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*).

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing II


H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I.
NIP49710701 200012 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul: Pemeliharaan Keluarga dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ibnu Kaṣīr dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*).

Yang ditulis oleh:

Nama : Haryanti

NIM : 14.16.9.0002

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan di hadapan Tim Penguji Seminar Hasil Penelitian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

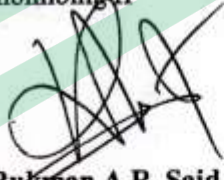
Disetujui

Palopo, Desember 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.
NIP 19701030 199903 1 003


H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I.
NIP 19710701 200012 1 001

NOTA DINAS PENGUJI

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 Eksemplar

Palopo, Februari 2019

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut:

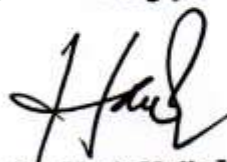
Nama : Haryanti
NIM : 14.16.9.0002
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : **Pemeliharaan Keluarga dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ibnu Kaşir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*).**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Penguji I



Dr. Haris Kulle, Lc., M.Ag.
NIP 197006230 200501 1 003

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul: Pemeliharaan Keluarga dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ibnu Kasir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*).

Yang ditulis oleh:

Nama : Haryanti

NIM : 14.16.9.0002

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan di hadapan Tim Penguji Ujian *Munaqasyah* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Disetujui

Palopo, Februari 2019

penguji II

Penguji I



Dr. Haris Kulle, Lc., M.Ag.
NIP. 197006230 200501 1 003 _



Ratnan Umar, S.Ag., M.HI.
NIP. 19720203 199903 2 001

NOTA DINAS PENGUJI

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 Eksemplar

Palopo, Februari 2019

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut:


Nama : Haryanti
NIM : 14.16.9.0002
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : *Pemeliharaan Keluarga dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ibnu Kaşir dalam Tafşır Al-Qur'ān Al-Azfm).*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Penguji II


Ratnah Umar, S.Ag., M.HI,
NIP 19720203 199903 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Haryanti
NIM : 14.16.9.0002
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 07 Februari 2019

Yang membuat Pernyataan



TERAI
TEMPIL
E:BEAFF524636183
6000
RUPAH

Haryanti
NIM 14.16.9.0002

ABSTRAK

Haryanti *“Pemeliharaan Keluarga dalam al-Qur’an (Studi Penafsiran Ibnu Kaṣīr dalam Tafsīr al-Qur’ān Al-‘Azīm)”*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. Pembimbing (II) H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I.

Kata kunci: Pemeliharaan Keluarga, al-Qur’ān, Penafsiran Ibnu Kaṣīr.

Penelitian ini berdasarkan fenomena bahwa keluarga pada masa kini sudah banyak yang tidak berperilaku sesuai dengan aturan agama, sehingga menyebabkan banyaknya terjadinya perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, tidak hanya itu, terjangkitnya patologi sosial dalam masyarakat, seperti kenakalan remaja (contohnya mabuk-mabukan, tawuran dan perkelahian), perjudian, pencurian, yang berakibat pada hilangnya nilai-nilai dalam keluarga. Untuk dapat menjawab pokok masalah tersebut, ada tiga pertanyaan yang diangkat untuk dikaji, yaitu: (1) apa saja ayat-ayat tentang Pemeliharaan Keluarga dalam al-Qur’an? (2) Bagaimana penafsiran Ibnu Kaṣīr terhadap ayat-ayat al-Qur’an tentang pemeliharaan keluarga dalam *Tafsir al-Qur’ān Al-‘Azīm* (3) Bagaimana pokok-pokok kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat pemeliharaan keluarga menurut Ibnu Kaṣīr dalam *Tafsir al-Qur’ān Al-‘Azīm*. Sehingga tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui ayat- ayat pemeliharaan keluarga dalam Al- Qur’an; (2) Mengetahui penafsiran Ibnu Kaṣīr terhadap ayat-ayat al-Qur’an tentang pemeliharaan keluarga dalam *Tafsir al-Qur’ān Al-‘Azīm*; (3) Mengetahui pokok-pokok kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat pemeliharaan keluarga menurut Ibnu Kaṣīr dalam *Tafsir al-Qur’ān Al-‘Azīm*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan tafsir tematik, sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer al-Qur’an, hadis dan kitab tafsir Ibnu Kaṣīr dalam *Tafsir al-Qur’ān Al-‘Azīm*, dan data sekundernya diambil dari berbagai buku, jurnal yang berhubungan dengan

penelitian ini. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan melalui *lit research* atau penelitian pustaka.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan: penafsiran Ibnu Kaṣīr terhadap ayat-ayat pemeliharaan keluarga dalam *Tafsir al-Qur'ān Al-'Aẓīm* adalah menyangkut pembinaan keluarga sesuai tuntunan Rasulullah dalam mengarungi rumah tangga yang Islami.

Implikasi dari penelitian ini dengan melihat berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, terutama dalam keluarga akibat kurangnya pemahaman agama dari orang tua yang nantinya akan berdampak kepada didikan dan akhlak keturunan mereka sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga diharapkan dengan adanya pemeliharaan keluarga sebagai upaya agar tercipta keluarga harmonis.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor: 158 Tahun dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	S titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	H	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	z titik di atas
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	s titik di bawah
ڌ	Ḍad	Ḍ	d titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	t titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	z titik di bawah
ع	‘ain	... ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Lam
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	H	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan di tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zakaṭ* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang '*al*' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāh al-fitri</i>

D. Vokal Pendek

◌َ	fathah	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
◌ِ	kasrah	ditulis	<i>i</i>
نكر		ditulis	<i>zūkira</i>
◌ُ	ḍammah	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>A</i>
2	fathah + ya' mati تنسي	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
		ditulis	<i>a</i>
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>tansā</i>
		ditulis	<i>i</i>
4	ḍammah + wawu mati فروود	ditulis	<i>karīm</i>
		ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya mati بينكم	ditulis	<i>Ai</i>
	fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>bainakum</i>
2		ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعددت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf “al”

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>żawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

PRAKATA



Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, inayah, dan taufik-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh studi di fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing umat manusia ke jalan yang benar dan penuh dengan *nur Ilahi*. Serta keselamatan selalu menaungi keluarganya, sahabatnya serta orang-orang yang selalu mengikuti jalannya.

Penyelesaian skripsi ini dapat terlaksana berkat bantuan moral dan material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Abdul, Pirol M.Ag. Rektor IAIN Palopo dan Bapak Dr. Rustan, S.M. Hum Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E.,M.M., Wakil Rektor II Bidang keuangan, Bapak Dr. Hasbi, M.Ag. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan yang telah berupaya dan meningkatkan mutu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Bapak Dr. Efendi P, M.Sos.I, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A Wakil Dekan I, Dr. Adila Mahmud, M.Sos.I Wakil Dekan II, Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag Wakil Dekan III, Drs. Syahrudin, M.HI. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
3. Bapak Dr. Kaharuddin M.Pd.I. selaku pembimbing I dan Bapak H. Rukman A.R. Said Lc., M.Th.I. selaku pembimbing II.

4. Bapak dan ibu dosen, segenap karyawan IAIN Palopo, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis. Kepala perpustakaan IAIN Palopo dan seluruh jajarannya yang telah menyediakan buku-buku dan referensi serta melayani penulis untuk keperluan studi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo, Bapak Madehang, S.Ag., M.Pd., dan seluruh staf yang telah memberikan peluang untuk membaca dan mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani penulis dalam keperluan studi.
6. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis peruntukkan kepada Ayahanda tercinta Rusli Tajang dan Ibunda tercinta Hati Ibrahim, yang telah membesarkan penulis sampai saat ini dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, do'a, dukungan serta perhatian yang tak henti-hentinya demi mencapai masa depan penulis. Kak Firdaus S.Si. dan Adik-adikku tersayang (Mega Audia dan Arfero Dubis Anggara)
7. Kepada saudara-saudari dan sahabat-sahabat seperjuangan saya yang bersama-sama berlomba-lomba dalam mendapatkan tetesan tinta pengetahuan di dalam jagat raya ilmu pengetahuan yang Allah swt. hamparkan luas kepada manusia. Terima kasih untukmu semua MPM (Mahasiswa Pencinta Masjid) IAIN Palopo, yang telah menerima penulis apa adanya hingga bersama-sama berjuang dalam mencapai cita-cita.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan dan senior, dan terutama program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Mulianti S.Ag., Mita Sapati S.Ag., Melisa Aisyah S.Ag., Nursila, Ade Dian Wahyuni S.Ag., Abd. Muis Wahid S.Ag., Muharis, Muh. Algazali, Muh. Fais Muhdar, Suharjo, Sudirman dan Riswan yang selama ini bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.
9. Kepada adik-adik Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sosiologi Agama, BKI dan KPI yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan motivasi dorongan kepada penulis.

10. Terima kasih juga untuk teman-teman Muliani S.Pd. Awwaliyah Rosyidah S.Pd. Nur Sila, Dewi dan adek Mega dengan caranya memberikan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Kepada teman-teman KKN angkatan ke XXXIII khususnya kepada teman-teman posko Kec. Malili, Desa Laskap yang selama ini memberikan banyak dukungan dan motivasi kepada penulis.
12. Seluruh pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa *Āmīn.*

Palopo, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
NOTA DINAS PENGUJI	vii
PERSETUJUAN PENGUJI	ix
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	x
ABSTRAK	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
PRAKATA	xvii
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	14
G. Metode Penelitian.....	17
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	17
2. Sumber Data.....	18
3. Teknik Pengumpulan Data.....	19
4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	19
H. Kerangka Pikir	20
I. Kerangka Isi Penelitian (Outline).....	21

BAB II BIOGRAFI SINGKAT IBNU KAŠĪR

A. Riwayat Hidup Ibnu KašĪr	23
B. Karya-karya Ibnu KašĪr	25
C. Metode dan Corak Penafsiran Ibnu KašĪr	27

BAB III KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pemeliharaan Keluarga	30
B. Fungsi Keluarga	35
C. Visi dan Misi Keluarga	36

BAB VI PEMELIHARAAN KELUARGA MENURUT IBNU KAŠĪR

A. Ayat-ayat tentang Pemeliharaan Keluarga dalam al-Qur'an	39
B. Pemeliharaan Keluarga Menurut Ibnu KašĪr.....	41
C. Pokok-Pokok Kandungan tentang Ayat-ayat Pemeliharaan Keluarga Menurut Ibnu KašĪr dalam <i>Tafsir Al-Qur'an Al-'AžĪm</i>	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70

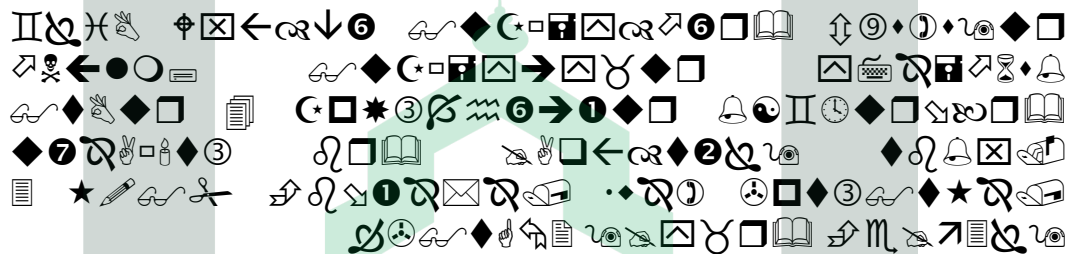
DAFTAR PUSTAKA	71
-----------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mendorong untuk membentuk keluarga. Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia, tanpa menghilangkan kebutuhannya.¹ Keluarga merupakan tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah swt. bagi kehidupan manusia sejak keberadaan khalifah, Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Ra'd/13: 38:²



Terjemahnya:

Dan sungguh, Kami telah Mengutus beberapa Rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada kitab (tertentu).³

Allah dan Rasulullah saw. sejak dini (awal) telah mendorong dan memberi petunjuk serta tuntunan sunnah agar pemuda segera berkeluarga, melaksanakan

¹Ali Yusuf As-Subki, “*Nizhom Al-Usrah fi Al-Islam*”, diterjemahkan oleh Nur Khozin dengan judul: *Fiqh Keluarga Pedoman Berkeluarga dalam Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2010), h. 23.

² *Ibid.*

³ Ken ^{XXI} gama R.I, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putera, 2005), h. 254.

pernikahan dan perkawinan, sesuai dengan syariat Islam dan Undang-undang yang berlaku pada suatu masyarakat dan bangsa.⁴

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat luas; baik buruknya suatu masyarakat banyak tergantung atau dipengaruhi oleh baik buruknya keluarga yang ada didalamnya, karena keluarga adalah pokok pertama yang akan mempengaruhi manusia dalam kepribadiannya, termasuk tingkah laku, budi pekerti dan lain-lain. Karena lembaga keluarga merupakan lembaga yang sangat kuat dapat menentukan keadaan masyarakat, karena keluarga adalah tempat manusia mula-mula digembleng untuk mempengaruhi hidup.⁵

Dalam Undang-undang No.10 Tahun 1992 tentang Kependudukan dan Keluarga Sejahtera, pada bab ketentuan umum, keluarga dinyatakan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya.⁶ Jadi di dalam keluarga tidak hanya mencakup permasalahan atau hubungan antara suami dengan istri saja, tetapi juga membahas tentang ayah dengan anak, anak dengan ibunya, yang dimana semuanya memiliki peran tertentu di dalam keluarga sebagai bagian terkecil dalam masyarakat.

Merupakan permasalahan nyata yang terdapat dalam konsep-konsep syari'at Islam adalah, bahwa syari'at menentang *ruhbaniiyyah* (kerahiban). Karena

⁴ Ramlan Mardjoned, *Keluarga Sakinah Rumahku Syurgaku*, (Cet. I; Jakarta: Media Da'wah, 1999), h. 2.

⁵ Abd. Muin Razmal, *Pendidikan dan Pembangunan Keluarga Muslim*, dalam Ulul Albāb media aktualisasi fikir dan zikir, (STAIN Palopo. vol.6 nomor 1, Januari), 2004, h.75.

⁶ Cholil Nafis, *Fikih Keluarga Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah, Keluarga Sehat, Sejahtera dan Berkualitas*, Cet. I; Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press, 2009), h. 3.

ini bertentangan dengan fitrah manusia, kecenderungan, dan nalurinya.⁷ Berkeluarga merupakan salah satu fitrah manusia, berfungsi untuk melestarikan keturunan, melalui jalan pernikahan.

Pasangan (jodoh) suami istri yang membangun rumah tangga dan membina keluarga adalah untuk melahirkan anak-keturunan yang shaleh dan baik, agar menjadi generasi penerus.⁸

Keluarga atau rumah tangga yang Islami, dibangun di atas iman dan taqwa sebagai fondasinya, syariah atau aturan Islam sebagai bentuk bangunannya, akhlak dan budi pekerti mulia sebagai hiasannya. Rumah tangga seperti inilah yang akan tetap kokoh dan tidak mudah rapuh dalam menghadapi badai kehidupan dahsyat sekalipun.⁹

Keshalihan kedua orang tua merupakan teladan yang baik bagi anak, mempunyai pengaruh yang besar terhadap kejiwaan anak. Apabila kedua orang tua mempunyai kedisiplinan untuk bertaqwa kepada Allah dan mengikuti jalan Allah dan adanya kerja sama antara kedua orang tua untuk menunaikan hal tersebut.

⁷ Abdullah Nasih Ulwan, "*Tarbiyah al-Aulād Fi al-Islām*", diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul : *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Cet. III; Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 3.

⁸ Ramlan Mardjoned, *Keluarga Sakinah Rumahku Syurgaku*, *op.cit.*, h. 5.

⁹ Hasbi Indra dkk., *Potret Wanita Shalihah*, (Cet. I; Jakarta: Penamadani, 2004), h. 61-62

Maka anak akan ikut tumbuh pula dalam ketaatan dan kepatuhan kepada Allah swt. karena mencontoh akhlak kedua orang tuanya.¹⁰

Faktanya permasalahan yang menimpa remaja muslim saat ini adalah tingkah laku mereka yang jauh dari akhlak mulia serta tanggung jawab terhadap dunia Islam. Inilah dampak dari kurangnya penjagaan orang tua dan kelalaian mereka terhadap sebuah tanggung jawab yang besar.

Dewasa ini urgensi dan tugas orang tua sekarang hampir-hampir menjadi sempit hanya sekedar mengurus masalah pangan dan sandang saja, hal ini diperparah dengan sistem kapitalis, di sisi lain lagi ayah sibuk dan ibu pun tidak kalah sibuknya dalam memenuhi sandang pangan dan mencapai karir tertinggi. Akhirnya anak-anak terlantar dan tidak jelas arah pembinaan dan pemeliharaannya, apalagi kurangnya pengawasan dari segi agama. Hingga tidak jarang dari anak-anak terjerumus ke dalam jurang dosa dan kemaksiatan diakibatkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.

Kapital (modal) adalah karakteristik yang paling menonjol dari kapitalisme. Kapitalisme terwujud dalam bentuk suatu sistem dan masyarakat yang memberikan perhatian berlebihan pada upaya untuk mendapatkan kekayaan.

Ekonomi, dari sudut pandang yang sempit, dianggap menjadi penopang segala urusan kehidupan masyarakat. Kaum lelaki dan perempuan dipandang hanya sebagai entitas atau asset yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian. Oleh karena itu, perempuan dalam kedudukannya sebagai ibu

¹⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, "*Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah Lil-Thifl*", diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid dengan judul: *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Cet. I; Solo: Pustaka Arafah, 2003), h. 56.

dianggap tidak bernilai. Menurut kaum kapitalis, pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan tanpa upah, bersifat padat karya, dan membebani perekonomian. Sektor ini tidak memberikan kontribusi langsung pada pertumbuhan PDB. Oleh karena itu, dalam masyarakat yang berorientasi pada kekayaan, pudarnya semangat feminisme akan menciptakan suatu perasaan termonopoli. Maka, isu-isu seputar wanita karir selalu menjadi batu loncatan bagi para feminis untuk memulai gerakan “pembebasan” kaum perempuan.¹¹

Langgengnya suatu perkawinan merupakan suatu tujuan yang sangat diinginkan oleh Islam. Akad nikah dilaksanakan untuk selamanya dan seterusnya hingga maut memisahkan antara suami dan istri. Agar keduanya bersama-sama dapat mewujudkan rumah tangga sebagai tempat berlindung, menikmati naungan kasih sayang dan dapat memelihara anak-anaknya dalam kehidupan yang baik. Oleh karena itu, ikatan antara suami dan istri merupakan ikatan yang suci dan paling kokoh.¹²

Dengan menciptakan keluarga yang damai, tentram tidaklah mudah membalikkan telapak tangan namun dibutuhkan perjuangan dan keseriusan dalam mewujudkan visi dan misi keluarga sesuai dengan perintah Allah swt. melalui tuntunan Nabi Muhammad saw dalam berkeluarga, yang akan melahirkan keturunan berkualitas, tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berbakti kepada keluarga, agama, nusa dan bangsa.

¹¹ Salim Fredericks, “*Political and Cultural Invasion*” diterjemahkan oleh Abu Faiz dengan Judul *Invasi Politik dan Budaya Asing*, (Cet. I; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004), h. 287.

¹² Mustaming, “*Problematika al-Syiqoq Terhadap Putusnya Perkawinan di Pengadilan Agama (Suatu Analisis Terhadap Putusan Pengadilan Agama di Tanah Luwu)*”, Disertasi Doktor, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014), h. 79. td.

Kejayaan dan kehancuran suatu bangsa tergantung kepada kualitas generasi yang mengembannya. Hal mendasar yang sangat menentukan kualitas sebuah generasi adalah pemikirannya. Pemikiran yang cemerlang akan mengantarkan suatu bangsa untuk mencapai keunggulan dan kejayaan, dapat memimpin umat manusia dan mensejahterakan kehidupan dunia.¹³

Generasi terbaik yang berjiwa pemimpin tampak dari tanggung jawabnya terhadap segala aktivitas dalam kehidupannya. Pemahaman Islam yang mengkristal pada dirinya mendorong untuk siap bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Baik saat menjadi pemimpin bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, bahkan umat di seluruh dunia. Mereka mengerti betul hakekat hidupnya dan bahwa hidupnya sarat dengan amanah, yang kelak harus dipertanggung jawabkan kepada sang khaliq, Allah swt.¹⁴ Sebagaimana hadis Nabi saw.:

حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه مسلم)¹⁵

Artinya:

¹³ Yuliana, *My Parents My Good Friends*, (Cet.I; Bogor: Mahabbah Cipta Insani, 2008), h. 43.

¹⁴ *Ibid.*, h. 44.

¹⁵ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi., *Sahih Muslim*, Juz II, (no. 1829), (Beirut: Darul Fikri, 1993), h. 187.

Bersumber dari Ibnu Umar dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallām*, sesungguhnya beliau bersabda: "Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang kamu pimpin. Seorang raja adalah pemimpin bagi rakyatnya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang hamba adalah pemimpin bagi harta suruannya, dan dia juga akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Dan ingat, setiap kamu adalah pemimpin. Setiap kamu akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang kamu pimpin."¹⁶

Sehingga dalam penjagaan dan juga keselamatan keluarga ditimpakan kepada kepala keluarga yaitu seorang bapak yang dimana dia bertugas tidak hanya memenuhi kebutuhan rumah tangganya tetapi juga mampu membina amanah yang diberikan berupa anak dan isteri untuk senantiasa mengikuti perintah Allah swt. dengan tuntunan Rasulullah saw. dalam beribadah kepada Allah dalam setiap lini kehidupan. Sehingga dalam berkeluarga bukan hanya sekedar media untuk merealisasikan pemenuhan kebutuhan biologis semata, akan tetapi juga dalam rangka beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, serta untuk mendapatkan keturunan, yaitu generasi yang baik lagi berkualitas, dan terwujudnya masyarakat dan negeri yang baik untuk mendapat riḍo Allah swt.

Dalam keluarga, seorang istri adalah juga pemimpin (*rā'iyah*) di rumah suaminya. Ia bertanggung jawab mengatur suasana rumah tangga yang kondusif bagi terciptanya kesejahteraan keluarga. Seorang istri diperbolehkan berusaha dan menerima penghasilan yang diperlukan untuk menjaga standar kehidupan serta

¹⁶Adib Bisri Musthofa, dkk., "*Shahih Muslim JUZ III*", diterjemahkan oleh Adib Bisri Musthofa, dkk., (Cet. I; Semarang: CV. Asy Syifa' Semarang, 1993), h. 544.

berhak mendapatkan kesempatan pendidikan sesuai dengan kemampuan dirinya.¹⁷ Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan keluarga dari ketidakharmonisan dan kehancuran.

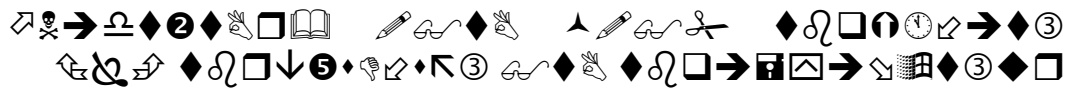
Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad agar menjadi pedoman hidup bagi manusia atau sebagai *hudan* (petunjuk), *bayyinah* (penjelas) atas petunjuk yang telah diberikan, serta *furqan* (pembeda) antara yang *haq* (benar) dan yang *batil* (salah). Fungsi tersebut bertujuan agar manusia dapat hidup dengan berlandaskan moral dan akhlak yang mulia. Di samping mengandung nilai moral, al-Qur'an juga berisikan tentang penjelasan bagi umat Islam khususnya bagi orang tua, bagaimana membesarkan dan mendidik anak dengan baik, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang seperti harapan orang tua. Anak mampu menjadi sebuah kebanggaan bagi kedua orang tuanya, saudara-saudaranya, teman bermain, lingkungan, dan bagi masyarakat sekitar.¹⁸

Mengenai pentingnya pemeliharaan diri dan keluarga, Allah telah berfirman dalam Surat al-Tahrīm ayat 6:



¹⁷Said Agil Husin Al-Munawar, *Sederhana Itu Indah*, (Cet. 1; Jakarta: Penerbit Republika, 2001), h. 80.

¹⁸Dadang Kurniawan, *Pendidikan Orang Tua pada Anak: Telaah pada Alquran surat Al-Nisā' Ayat 9 dan At-Tahrim ayat 6*. Lihat di <http://e.repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/494> diakses pada 25 Januari 2018.



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁹

Kitab tafsir yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini ialah, *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm* karya Ibnu Kaṣīr. Adapun alasan dipilihnya *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm* dalam penelitian ini, karena *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm* karya Ibnu Kaṣīr adalah tafsir bil Ma'sur (disebut pula *bi al-riwayah dan an-naql*) yaitu penafsiran al-Qur'an yang mendasarkan pada penjelasan al-Qur'an sendiri, penjelasan Nabi, penjelasan para sahabat melalui ijtihadnya, dan pendapat (*aqwal*) tabi'in sehingga tafsir ini tidak diragukan lagi sumbernya.

Latar belakang penulis mengangkat judul *Pemeliharaan Keluarga dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ibnu Kaṣīr dalam Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm)* karena di zaman sekarang banyaknya terjadi perpecahan dalam keluarga seperti perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga, ini sangat berdampak pada generasi muslim kedepan. hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman mereka sebagai pasangan suami istri dalam peran mereka masing-masing sebagai bapak dan ibu rumah tangga, yang semestinya berperan sebagai pembina dalam lingkungan keluarganya. Karena pengasuhan anak itu berada di bawah naungan keibuan dan kebapaan, sehingga dapat menumbuhkan keturunan yang baik dan memuaskan. Tidak hanya itu, terjangkitnya patologi sosial dalam masyarakat,

¹⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'ān dan Terjemahnya, h. 560.

seperti kenakalan remaja (contohnya mabuk-mabukan, tawuran dan perkelahian), perjudian, pencurian yang menjadi salah satu sebab kurangnya perhatian dalam pembinaan moral dan agama dalam lingkungan sosial dan keluarga.

Kunci kemajuan pembangunan suatu negara haruslah dimulai dari pembagunan keluarga, dan ternyata al-Qur'an telah menjelaskan semua itu. Oleh karena itu penulis terdorong untuk meneliti bagaimana pandangan Ibnu kašīr terkait dengan pemeliharaan keluarga dalam al-Qur'an, dan berkaitan dengan ayat-ayat tentang pemeliharaan keluarga untuk mewujudkan keluarga yang diridoi dalam kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat tentang pemeliharaan keluarga dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Ibnu Kašīr terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang pemeliharaan keluarga dalam *Tafsir al-Qur'ān Al-'Azīm*?
3. Bagaimana pokok-pokok kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat pemeliharaan keluarga menurut Ibnu Kašīr dalam *Tafsir al-Qur'ān Al-'Azīm*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat tentang pemeliharaan keluarga dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Kaṣīr terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang pemeliharaan keluarga dalam *Tafsir al-Qur'ān Al-'Azīm*.
3. Untuk mengetahui pokok-pokok kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat pemeliharaan keluarga menurut Ibnu Kaṣīr dalam *Tafsir al-Qur'ān Al-'Azīm*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Ilmiah

Diharapkan dari hasil penelitian ini memiliki nilai akademis yang mampu memberikan kontribusi pemikiran dan nilai tambah informasi sehingga dapat memperkaya khazanah, intelektual khususnya tentang pemeliharaan keluarga menurut Ibnu Kaṣīr.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini juga dapat memberikan nilai tambah tentang khazanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan referensi bagi kaum muslimin untuk lebih mengetahui tentang pemeliharaan keluarga menurut Ibnu Kaṣīr dalam mengupayakan hubungan sosial yang diridoi Allah swt.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan referensi baik berupa kitab tafsir, buku atau dalam bentuk tulisan lainnya, yang terkait dengan

pembahasan. Dari sini dijadikan sebagai sandaran teori dan perbandingan dalam mengupas permasalahan berkenaan dengan penelitian ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Buku yang ditulis oleh Ridha Salamah dan Abu Zaid yang berjudul *Membangun Keluarga Bangunan Dambaan*, diterbitkan oleh Wadi Press, dalam buku tersebut dipaparkan bahwa tujuan membangun keluarga adalah meraih kebahagiaan. Kebanyakan kita membangun keluarga berdasarkan cinta. Namun sebanyak itu pula yang gagal berantakan lantaran cinta. Bahkan kebahagiaan yang diraih pun hanya seumur jagung. Kalaupun meraih kebahagiaan, ternyata hanya sebatas usianya. Setelah itu kebahagiaan pun mati terkubur seiring kematian manusia. Bahkan tak sedikit mereka yang mati dan terkubur bersama sejuta masalah keluarga, dan belum sempat meraih kebahagiaan. Persamaan dalam buku tersebut dengan apa yang akan penulis teliti nantinya ialah menyoroti peran keluarga dalam menentukan pandangan hidup Islami, selanjutnya mewujudkan dalam dorongan semangat berperilaku yang dituntun oleh aturan hidup yang terpancar dari keyakinan tersebut termaksud bagaimana berkeluarga. Tentang fondasi dan bentuk bangunannya, pilar-pilarnya, fungsi dan tugas anggota-anggotanya. Sedangkan perbedaan yang nantinya akan dibahas ialah dalam buku tersebut lebih menitik beratkan kepada tujuan berkeluarga, namun penelitian yang akan penulis nantinya yakni tidak hanya tujuan pada pembentukan keluarga saja tetapi juga membahas mengenai pemeliharaan keluarga dalam konsep al-Qur'an.

2. *Fiqh Keluarga* yang ditulis oleh Dr. Ali Yusuf As-Subki. Dalam buku ini menjelaskan bahwa dalam membentuk keluarga, berketurunan adalah fitrah insani

yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan dan kedudukan mulia di sisi Allah swt. seseorang yang akan dan telah menikah tentu bercita-cita memiliki keluarga harmonis yang dibalut dengan cinta kasih sehingga mendapatkan ketenteraman dan kebahagiaan hidup yang hakiki. Persamaan dalam buku tersebut dengan apa yang akan penulis teliti nantinya ialah sama-sama membahas mengenai keluarga. Adapun perbedaan yang paling mendasar dalam buku tersebut dengan penelitian penulis bahwa penelitian ini akan banyak membahas mengenai tema seputar pemeliharaan keluarga dalam konsep al-Qur'an

3. Syamsul Ma'arif "Konsep al-Qur'an Tentang Keluarga Bahagia"

Penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep keluarga ideal yang berintikan untuk meraih anugerah kebahagiaan dengan konsep yang dapat dicapai dengan menelusuri penelaahan ayat-ayat al-Qur'an surat al-Rūm:21, al-Tahrīm:6, dan al-Anfal: 28.²⁰ Persamaan dalam penelitian tersebut dengan apa yang akan penulis teliti nantinya ialah sama-sama menjadikan keluarga sebagai objek kajiannya. Dimana berkeluarga sebagai jembatan pertama dalam mengarungi rumah tangga yang nantinya akan membawa generasi penerusnya menjadi insan yang islami agar menjadi keluarga yang bahagia yang sesuai dengan penerapan konsep al-Qur'an. Adapun perbedaan yang paling mendasar dalam penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu tidak menggunakan penafsiran siapapun, sedangkan penelitian ini menggunakan penafsiran Ibnu Kaşir dalam *Tafsīr al-Qur'ān Al-'Azīm*,

²⁰Syamsul Ma'arif, *Konsep al-Qur'an Tentang Keluarga Bahagia*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), h. iv.

4. Thoriq Fadli Zaelani “Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka (Studi analisis atas *Tafsir Al-Azhar*). Dia menyimpulkan bahwasannya keluarga merupakan hal yang penting di kehidupan manusia, dimana keluarga merupakan tempat pertama kali manusia mendapatkan pelajaran dan pendidikan untuk meneruskan hidup mereka. Kemudian dari sebuah keluarga itulah akan terbentuk ummat, dan ummat itulah akan tegak masyarakat Islam.²¹ Persamaan dalam penelitian tersebut dengan apa yang akan penulis teliti ialah sama-sama menitik beratkan keluarga sebagai wadah dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun perbedaan yang paling mendasar dalam penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu menggunakan analisis atas *Tafsir Al-Azhar* menurut Hamka. Adapun penelitian ini menggunakan Penafsiran Ibnu Kaşir dalam *Tafsīr al-Qur’ān Al-‘Azim*,

F. Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul “Pemeliharaan Keluarga dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Ibnu Kaşir dalam *Tafsīr al-Qur’ān Al-‘Azim*). Sebagai langkah awal untuk membahas isi skripsi ini, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman. Uraian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemeliharaan Keluarga

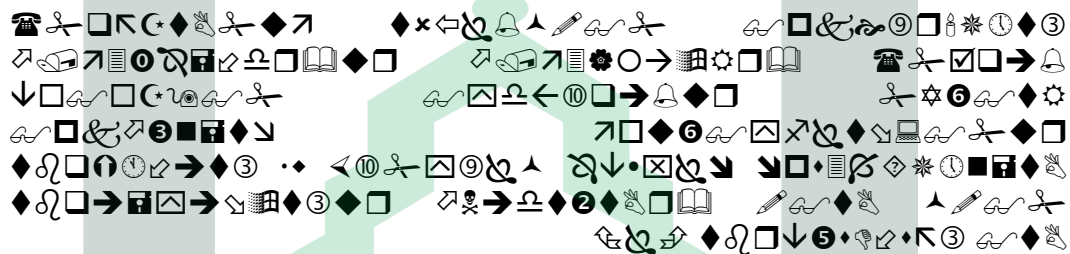
²¹ Thoriq Fadli Zaelani, *Konsep Keluarga sakinah Menurut Hamka (Studi Atas Tafsir Al-Azhar)*, (Skripsi IAIN Surakarta, 2017), h. x

Pemeliharaan yaitu proses, cara, perbuatan memelihara(kan); penjagaan; perawatan; penjagaan; pendidikan, peternakan (tentang binatang); penyelamatan; penghindaran (dari bahaya dan sebagainya).²²

Dalam bahasa Indonesia keluarga diartikan dengan “ibu dan bapak beserta anak-anaknya; dan seisi rumah yang menjadi tanggungan. Kalau dikatakan berkeluarga artinya berumah tangga atau mempunyai keluarga: ²³

Dalam bahasa Arab, keluarga dinyatakan dengan kata-kata *usroh* atau *ahli*.²⁴

Dalam al-Qur’ān, istilah keluarga diungkapkan dalam kata *ahlun* seperti firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Tahrīm/66: 6:



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan²⁵

Jadi, pemeliharaan keluarga adalah upaya seseorang dalam mencegah dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka, dengan menjalankan segala ketaatan-ketaatan dan meninggalkan segala larangan-larangan Allah swt. yang dapat menjerumuskan diri ke dalam siksa api neraka.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, Edisi ketiga (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 846.

²³ Cholil Nafis, *Fikih Keluarga Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah, Keluarga Sehat, Sejahtera dan Berkualitas, op.cit.*, h. 3.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Kementerian Agama R.I, *Al-Qur’an dan Terjemahnya.*, h. 560.

2. Al-Qur'ān

Menurut bahasa Arab al-Qur'an berasal dari kata قرا- قراءة- قرانا atau yang dibaca.²⁶ Al-Qur'an adalah kitab yang berbahasa Arab²⁷ yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya yang membawa kepada jalan yang lurus (*al-ṣirāt al-mustaqīm*).²⁸ Nama-nama lain untuk kitab suci ini adalah *Al-kitāb* (Q.S. al-Baqarah/2: 2), *al-Furqān* (Q.S. al-Furqān/25: 1), *az-Ẓikr* (Q.S. al-Hijr/15: 6), *Suḥuf* (Q.S. al-Bayyinah/98: 2), *tanzil* (Q.S. asy-syu'arā'/26: 192). Kata al-Qur'an disebut dalam al-Qur'an sebanyak 58 kali; kata *al-Kitāb* disebut sebanyak 261 kali, kata *al-Furqān* disebut sebanyak 7 kali, kata *az-Ẓikr* disebut sebanyak 24 kali, sedangkan *Suḥuf* disebut sebanyak 8 kali.²⁹

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar kepada Nabi Muhammad saw., untuk membuktikan kebenarannya bahwa ia benar-benar Rasul yang diutus oleh Allah swt. kepada umatnya. Sebagai bukti kemukjizatan al-Qur'an adalah ketika orang-orang kafir *Quraisy* ingkar dan tidak percaya serta mereka ragu dan mengira bahwa al-Qur'an adalah dari diri Muhammad dan bukan dari Allah swt., dengan menciptakan maknanya dan dia sendiri yang bentuk menyusun bahasa,

²⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir*, (Cet. III; Semarang: Pustaka Rezki Putra, 2009), h. 1.

²⁷ Q.S. Yusuf/12:2.

²⁸ Q.S. Ibrahim/14: 1.

²⁹ Ahsin W. al-Hafiz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Amzah, 2005), h. 243.

agar supaya mempunyai kekuasaan dapat memperoleh sambutan dari manusia supaya menuruti dan memenuhi perintahnya.³⁰

Jadi al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril as. untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan agar sesuai dengan tuntutan syara' untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Penafsiran

Sedangkan penafsiran berarti proses; upaya untuk menjelaskan arti suatu yang kurang jelas.³¹ Diambil juga dari kata "tafsir" yang secara akar kata berasal dari kata ف-س-ر (*fa-sa-ra*) atau فسر (*fassara*) yang bermakna بن *bayana* (menjelaskan), dan وضح *waddaha* (menerangkan).³²

4. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan waktu dan biaya, serta untuk mendapatkan kupasan yang lebih mendalam, maka penulis membatasi pembahasan dan memfokuskan kepada tafsir Ibnu Kaşir. Dipilihnya tafsir Ibnu Kaşir karya Imāduddin Abu al-Fida Ismāil Ibnu Amar Ibnu Kaşir Ibnu zara' al-Buşhra al-Dimasiqi dengan tafsir bil Ma'sur yang mudah didapatkan di perpustakaan.

G. Metode Penelitian

³⁰ Mana' Khlil al-Qaţţan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2002), h. 51.

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta; Ed. III. Cet. IV; Jakarta; Balai Pustaka, 2007) h. 1119.

³² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia* (Surabaya; Pustaka Progresif, 1997), h. 1055.

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu metode tafsir *maudū'i* (tematik), sebuah tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.³³

Penulis berupaya mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas topik/judul tema tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya, selaras dengan sebab-sebab turunnya kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan menjelaskan keterangan dengan hubungan-hubungannya dengan ayat yang lain dan menginstinbatkan, kemudian akan diaplikasikan terhadap ayat-ayat yang terkait dengan pemeliharaan keluarga menurut Ibnu Kasir.

b. Jenis Penelitian

Penulis sepenuhnya menggunakan metode *library research* atau menggunakan riset kepustakaan. Artinya, penelitian yang mengupayakan penelusuran literatur yang ada dan menelaahnya secara teliti untuk memperoleh

³³ Abdul al-Haḳy al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī Tafsīr Al-Maudū'i Dirāsah Manhajiah Maudū'iyāh* diterjemahkan oleh Suryan A. Jamran dengan judul *Metode Tafsīr Maudū'i: Suatu Pengantar* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36.

sumber-sumber yang berkenaan dengan objek kajian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengedepankan data-data kualitatif berupa: ayat-ayat al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an, al-Hadis dan sunnah Nabi, asar sahabat, pendapat-pendapat para ulama.

2. Sumber Data

Literatur yang dikaji sebagai sumber data dalam penulisan skripsi ini terbagi dua, sumber primer dan sumber sekunder:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber yang memberikan data secara langsung. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, sumber data primer yang digunakan oleh penulis adalah al-Qur'an dan kitab tafsir Ibnu Kasir dalam *Tafsir al-Qur'an Al-Azim* karya 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kasir al-Qurasyi ad-Dimasyqi.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber yang sifatnya membantu sumber primer yang ada, yang merupakan data penunjang dijadikan alat bantu dalam menganalisis permasalahan yang ada. Dalam kaitannya dengan hal ini, sumber sekunder yang penulis gunakan adalah berbagai buku yang relevan dengan judul, jurnal, ensiklopedia, dan tafsir yang lain .

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data, peneliti menggunakan metode *library research* yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan, baik itu berupa indeks al-Qur'an, buku-buku, majalah, artikel, internet melalui mesin pencari *google* dan indeks dengan mengetik kata kunci. Sifat penelitian ini adalah deskriptif yaitu menggambarkan tentang Ibnu Kasir dan pemikirannya terhadap ayat-ayat al-

Qur'an yang sesuai dengan tema yang diangkat serta sebagai penunjangnya yaitu buku-buku ke-Islaman yang membahas baik secara khusus maupun umum tentang pemeliharaan keluarga menurut Ibnu Kasir.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik pengolahan data

Metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah kualitatif. Karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengelola data untuk kemudian mencoba untuk diinterpretasikan ke dalam konsep yang kiranya bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

b. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul lalu dianalisis secara deskriptif yakni menggambarkan, menguraikan, dan menyajikan seluruh permasalahan yang ada pada pokok-pokok permasalahan secara tegas dan sejelas-jelasnya, kemudian dari pertanyaan tersebut ditarik kesimpulan data-data yang bersifat umum ke khusus sehingga hasilnya dapat dipahami dengan mudah dan jelas.

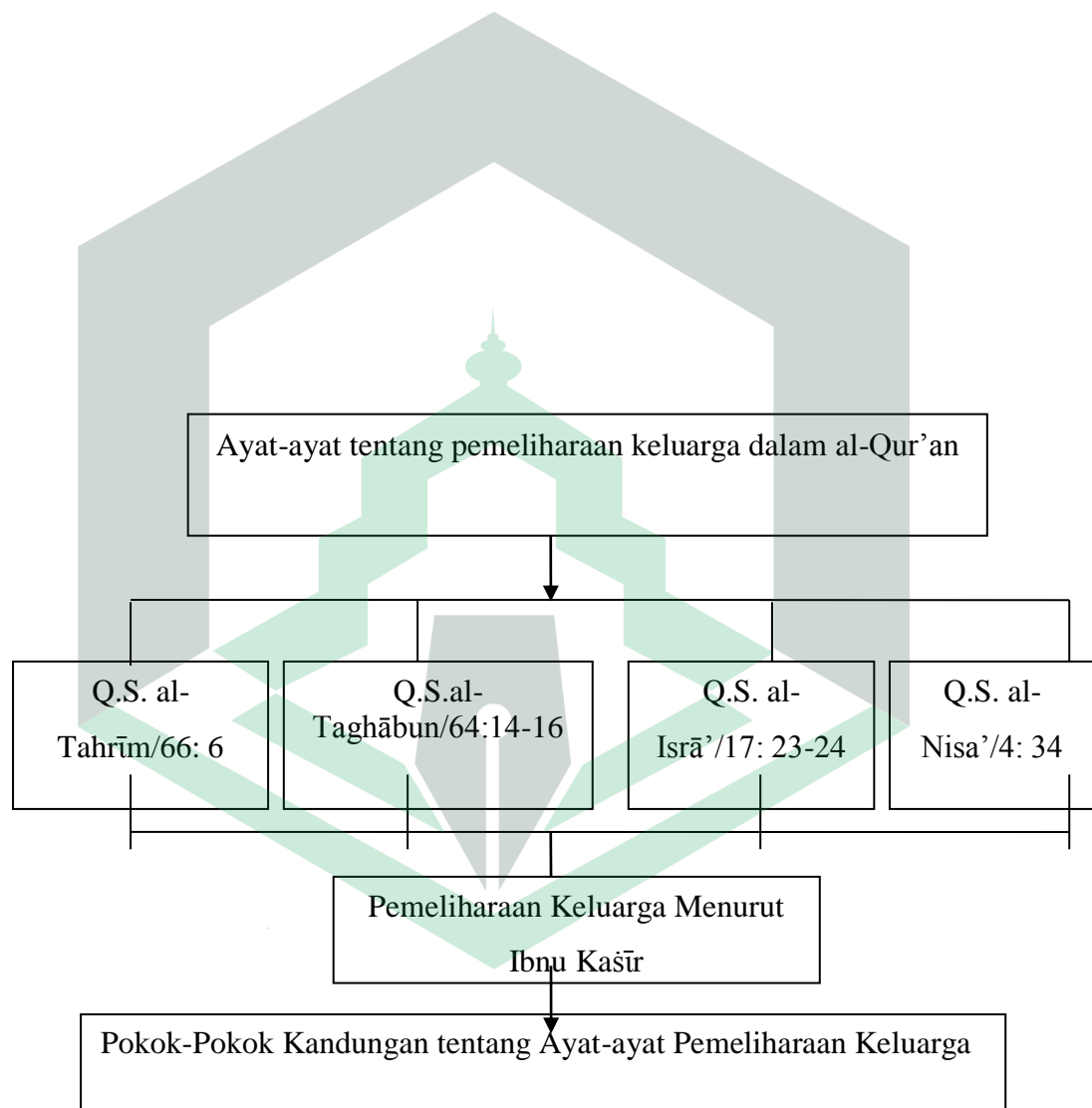
H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir sebagai metodologi singkat untuk mempermudah proses memahami masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Diharapkan memperoleh hasil yang benar-benar valid.

Pemeliharaan keluarga adalah satu pembahasan yang tak terlewatkan dalam al-Qur'an dan hadis. Di dalam dua sumber hukum Islam, telah dijelaskan mengenai pemeliharaan keluarga yang dimaksud dalam al-Qur'an. Keutamaan

pemeliharaan keluarga dalam pandangan al-Qur'an adalah agar tercipta keluarga yang diridoi Allah swt.

Untuk mempermudah alur kerangka pikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti dibawah ini:



Rujukan pertama pada penelitian ini adalah al-Qur'an, kemudian peneliti menggunakan kitab-kitab tafsir dan buku-buku ke-Islaman di dalam menyebutkan

ayat-ayat yang mengandung keluarga, selanjutnya peneliti menyeleksi ayat-ayat tersebut yang kemudian dihimpun sebagai pemeliharaan keluarga.

I. Kerangka Isi (Outline)

Untuk mempermudah pembahasan, maka penulis menyusun garis-garis besar isi skripsi sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, metode penelitian, kerangka pikir dan kerangka isi (outline).

Bab dua, berisi tentang biografi singkat Ibnu Kaṣīr; riwayat hidup Ibnu Kaṣīr, karya-karya Ibnu Kaṣīr dan metode dan corak penafsiran Ibnu Kaṣīr.

Bab tiga, berisi tentang kajian teori; Pengertian Pemeliharaan keluarga, fungsi keluarga, visi dan misi keluarga.

Bab empat, berisi tentang pemeliharaan keluarga menurut Ibnu Kaṣīr; ayat-ayat tentang pemeliharaan keluarga dalam al-Qur'an, pemeliharaan keluarga menurut Ibnu Kaṣīr, pokok-pokok kandungan tentang ayat-ayat pemeliharaan keluarga menurut Ibnu Kaṣīr dalam *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm*, dan Penafsiran ulama mengenai ayat-ayat pemeliharaan keluarga.

Bab lima, penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran dan daftar pustaka.

BAB II

BIOGRAFI SINGKAT IBNU KAŠĪR

A. *Riwayat Hidup Ibnu KašĪr*

Nama lengkap Ibnu KašĪr adalah Imāduddin Abu al-Fida Ismāil Ibnu Amar Ibnu KašĪr Ibnu zara' al-Buṣhra al-Dimasiqi³⁴, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Ibnu KašĪr. beliau lahir pada 700 H/ 1301 M. Oleh karena itu beliau mendapat predikat “*al-Buṣhrawi*” (orang Baṣrah)³⁵

Ibnu KašĪr adalah anak dari Šhihab ad-DĪn Abu Hafṣh Amar Ibnu KašĪr bnu Dhaw Ibnu Zara' al-Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syāfi'i dan pernah mendalami mazhab Hanāfi.³⁶ Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibnu KašĪr tinggal bersama kakaknya (Kamal ad-Din Abdul Wahhab) dari dewasanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibnu KašĪr tinggal, hingga akhir hayatnya.³⁷

Ibnu KašĪr mulai sedari kecil mencari Ilmu. Semenjak ayahnya wafat kala itu Ibnu KašĪr baru berumur tiga tahun, selanjutnya kakaknya bernama Abdul

³⁴ Muhammad Husein Al-Dzahabi, *al-TafsĪr wa al-MufassirĪn*, jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), h. 242.

³⁵ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'ān* Terj. Muṣakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), h. 386.

³⁶ Ibnu KašĪr, *al-Bidāyah wa al-Nihayāh*, Terj. Abu Ihsan al-Ašari, Jilid XIV, (Jakarta, Daril Haq, 2004), h. 32.

³⁷ *Ibid.*, h. 46.

Wahab yang mendidik dan mengayomi Ibnu Kaṣīr kecil. Ketika genap usia sebelas tahun, ia selesai menghafalkan al-Qur'an.³⁸

Pada tahun 707 H, Ibnu Kaṣīr pindah ke Damaskus. Ia belajar kepada dua Grand Syaikh Damaskus, yaitu Syaikh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Fazzari (w. 729) terkenal dengan Ibnu al-Farkah, tentang Fiqh Syāfi'i. lalu belajar ilmu ushul fiqh ibn Ḥājjib kepada Syaikh Kamaluddin bin Qodi Syuhbah. Lalu ia berguru kepada; Isa bin Muth'im, syekh Aḥmad bin Abi Ṭalib al-Muammari (w. 730), Ibnu Asakir Syayrazi, Syaikh Syamsuddin al-Dzhibi (w. 748), Syaikh Abu Musa al-Qurafi, Abu al-Fataḥ al-Dabusi, Syaikh Ishaq bin al-Amadi (w. 725), Syaikh Muḥamad bin Zurad. Ia juga sempat ber-mulajah kepada Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi (w. 742), sampai ia mendapatkan pendamping hidupnya. Ia menikah dengan salah seorang putri Syaikh al-Mazi. Syekh al-Mazi, adalah yang mengarang kitab "Tahzibu al-Kamāl" dan Aṭrâf-u al kutubi al-sittah".³⁹

Sementara murid-murid beliaupun tidak sedikit, diantaranya Syihabuddin bin Haji. Pengakuan yang jujur lahir dari muridnya, "Ibnu Kaṣīr adalah ulama yang mengetahui matan hadīṣ, serta takhrij rijalnya. Ia mengetahui yang shahih dan ḍoi'f". guru-guru maupun sahabat beliau mengetahui, bahwa ia bukan saja ulama yang kapabel dalam bidang tafsir, juga hadīṣ dan sejarah. Sejarawan Sekaliber al-Dzahabi, tidak ketinggalan memberikan sanjungan kepada Ibnu

³⁸ Muhammad Ramdhoni, "Metodologi Tafsir al-Qur'an Al-Azīm (Ibnu Kaṣīr)." digilib.uinsgd.ac.id/815/4/4_bab1.pdf. (23 Agustus 2018).

³⁹ *Ibid.*

Kaṣīr, “Ibnu Kaṣīr adalah seorang mufti, muhaddis , juga ulama yang faqih dan kapabel dalam tafsir”.⁴⁰

Ibnu Kaṣīr mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqh dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadis.⁴¹ Sebagaimana yang dikatakan oleh Mannā’ al-Qaṭṭān dalam *Mabāhis fil- ‘Ulum al-Qur, ‘ān* sebagai berikut; “Ibnu Kaṣīr merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan yang ulung, dan pakar tafsir yang paripurna”.

Genap usia tujuh puluh empat tahun akhirnya ulama ini wafat, tepatnya pada hari kamis, 26 Sya’ban 774 H. ia di kuburkan di pemakaman shufiyah Damaskus, disisi makam guru yang sangat dicintai dan dihormatinya yaitu Ibnu Taimiyah.⁴²

B. Karya-karya Ibnu Kaṣīr

Berkat kegigihan Ibnu Kaṣīr, akhirnya beliau menjadi ahli tafsir ternama, ahli hadis, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. kitab beliau dalam bidang tafsir yaitu *Tafsir Al-Qur’ān Al-Āzim* menjadi kitab tafsir terbesar dan tersahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Ṭabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya-karya Ibnu Kaṣīr.⁴³

⁴⁰ *Ibid.*, h. 4

⁴¹ Mannā’ Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’ān*, Terj. Muzakir, *op.cit.*, h. 527

⁴² Muhammad Ramdhoni, *Metodologi Tafsir al-Qur’an Al-Āzim (Ibnu Kaṣīr)*, *loc. cit.*

⁴³ Mustāfa Abdul Wahid, *al-Siratun Nabawiyah Li Ibnu Kaṣīr, Jilid II*, (Beurut: Dar al-Fikr, 1990), h. 4.

1. *Tafsir al-Qur'ān Al-Āzim*, atau yang biasa dikenal dengan nama tafsir Ibnu Kaṣīr, pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H/1923 M.
2. *Faḍāil al-Qur'ān*, kitab ini berisi ringkasan sejarah al-Qur'an, diterbitkan pada halaman akhir *Tafsir al-Qur'ān Al-Āzim* sebagai penyempurna.⁴⁴
3. *Ikhtisar 'Ulum al-Hadis*, merupakan ringkasan kitab muqaddimah Ibnu Ṣalah (w. 642 H/ 1246 M), karya ini kemudian disyarah oleh Ahmad Muhammad Syakir dengan judul *Ial-Bait al-Hadis Ikhtisar 'Ulum al-Hadis*.⁴⁵
4. *Syarah Ṣhāhih al-Bukhāri*, merupakan kitab yang menjelaskan tentang hadis *al-Bukhāri* tetapi tidak selesai dan kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalāni (952 H/1449 M).⁴⁶
5. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, buku ini membahas tentang sejarah. Buku ini sering dijadikan rujukan para peneliti sejarah. Sumbernya begitu autentik. Karyanya ini berisikan berbagai tinjauan sejarah. Pertama, pemaparan tentang sejarah dan kisah Nabi-nabi beserta umatnya di masa lalu. Kisah ini ditopang dengan dalil-dalil yang kuat, baik itu dari al-Qur'an maupun al-Sunnah, juga pendapat-pendapat para mufassir, muhaddiṣ dan sejarawan. Kedua, ia menguraikan secara jelas mengenai bangsa Arab jaman jahiliyah, kemudian bangsa Arab ketika kedatangan Nabi saw. dan perjalanan dakwah Nabi saw.

⁴⁴ Abd. Hayya al-Farawi, *Metode Tafsir al- Mauḍū'i*, Terj. Al-Jamrah, (Rajawali Pers, 1994), h. 87-88.

⁴⁵ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyah dalam Tafsir al-Ṭabari dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Bandung; CV. Pustaka Setia, 1990), h. 70.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 70.

beserta pada sahabatnya. Buku ini diakhiri dengan kisah Dazzal, juga ia ungkapkan mengenai tanda-tanda kiamat lainnya.⁴⁷

C. Metode dan Corak Penafsiran Ibnu Kaṣīr

Metode penulisan tafsir yaitu, dengan mengambil metode penulisan tafsir yang diakui valid, shahih, tepat dan lurus karena menyandarkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an kepada landasan yang kuat dan valid, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan hadis, serta penafsiran al-Qur'an dengan pendapat para ulama tafsir salafush Shalih dari kalangan para Sahabat dan Tabi'in. selain itu tafsir ini juga ditopang dengan ilmu-ilmu bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya yang lazim digunakan dalam penafsiran ayat al-Qur'an al-Karim.⁴⁸

Muhammad Husain al-Zahabi dalam salah satu karyanya menulis nama kitab tafsir Ibnu Kaṣīr “*tafsir al-Hafizh Ibn Kaṣīr al-Musamma Tafsir al-Qur'ān al-Al-Āzim*”, namun nama tersebut belum mengandung ketegasan tentang siapakah yang memberi nama itu, sedangkan Ali al-Ṣabuny dalam *mukhtasarnya* dengan tegas mengatakan bahwa nama itu sebagian pemberian Ibnu Kaṣīr sendiri. Ibnu Kaṣīr sendiri nampaknya tidak pernah menyebut secara khusus nama kitab tafsirnya itu. Hal ini sangat berbeda dengan para penulis kitab dahulu yang selalu

⁴⁷ Muhammad Ramdhoni, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Al-Āzim (Ibnu Kaṣīr)*, *loc. cit.*

⁴⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abrrahman Alu Syaikh, “*Lubābut Tafsīr Min Ibni Kaṣīr*” diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dengan judul *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid 2, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), h.xii.

mencantumkan nama kitab pada muqaddimahny, yang pada umumnya dipilih dari rangkaian dua kalimat bersajak.⁴⁹

Sistematika yang ditempuh Ibnu Kaşir dalam tafsirny, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunanny dalam mushaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan al-Nās, maka secara sistematika tafsir ini menempuh *tartib mushāfi*.⁵⁰

Mengawali penafsiranny, Ibnu Kaşir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Kaşir, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata per kata atau kalimat per kalimat. Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya *munasabah* ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam *tartib mushāfi*. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung *munasabah* antara ayat-ayat al-Qur'an, yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bias keluar dari maksud *naş*. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Kaşir dalam memahami adanya *munasabah* dalam urutan ayat, selain *munasabah* antara ayat (*tafsir al-Qur'ān bil al-Qur'ān*) yang telah banyak diakui kelebihananny oleh para peneliti.⁵¹

⁴⁹ Rosihan Anwar, Melacak *Unsur-Unsur Israiliyah dalam Tafsir al-Ṭabari dalam Tafsir Ibnu Kaşir*, *Op.Cit.*, h. 71.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Kaşir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), h. 35

Ibnu Kaşir menggunakan metode *tahlily*, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushhaf (*tartib mushāfi*), mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan *munasabah* dan membahas *sebab al-nuzul*, disertai sunnah Rasul, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami *nash* al-Qur'n tersebut.⁵²

Di samping itu, dalam tafsir Ibnu Kaşir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Kaşir yaitu; corak *fiqh*, corak *ra'yi* dan corak *qirā'at*.⁵³

⁵² *Ibid.*, h. 64.

⁵³ Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 59.

BAB III

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pemeliharaan Keluarga

Ada beberapa pengertian keluarga, baik dengan makna yang sempit maupun dengan makna yang lebih luas.

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia secara harfiah keluarga berarti ibu dan bapak beserta anak-anaknya; sesisi rumah⁵⁴

2. Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, keluarga berasal dari kata *family* yang berarti:⁵⁵

a. *Group consisting of one or two parents and their children* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka).⁵⁶

b. *Group consisting of one or two parents, their children, and close relations* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua, anak-anak mereka, kerabat-kerabat dekat).⁵⁷

c. *All the people descended from the same ancestor* (semua keturunan dari nenek moyang yang sama).⁵⁸

3. Dalam bahasa Arab, famili, keluarga dinyatakan dengan kata-kata *āhun* (أهل) *Ahlun* (اهل) atau.⁵⁹

⁵⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta; Ed. III. Cet. IV; Jakarta; Balai Pustaka, 2007) h. 536.

⁵⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: teoritis dan Praktis*, (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 41.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 42.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

Istilah keluarga dalam bahasa Arab juga dikenal dengan sebutan ‘*asyirlah*’ berarti kabilah, suku.⁶⁰

4. Dalam al-Qur’an ditemukan kata *Ahlun* (اهل) yang berarti keluarga, sebanyak 39 kali. Yaitu terdapat dalam Qur’an Surat: Q.S. Al-Nisā/4:35 dan 92, Q.S. Al-Mā’idah/5:89, Q.S. Hūd/11:40, 45 dan 46, Q.S. Yūsuf/12:25, 26, 62, 65, 88 dan 93. Q.S. Al-Hijr/15:65, Q.S. Maryam/19:16, dan 55. Q.S. Tā Hā/20:10,29, dan 132, Q.S. Al-Anbiyā’/21:76, 84, Q.S. Al-Mu’minūn/23:27, Q.S. Asy-Syu’arā/26:169 dan 170, Q.S. Al-Naml/27:49 dan 57, Q.S. Al-Qaṣaṣ/28:12, 29, Q.S. Yā Sīn/36:50, Q.S. Al-Şāffāt/37:76, 134, Q.S. Şād/38:43, Q.S. Az-Zumar/39:15, Q.S. Asy-Syūrā/42:45, Q.S. Al-Fath/48:11 dan 12, Q.S. Al-Zāriyāt/51:26, Q.S. Al-Ṭūr/52:26 dan Q.S. Al-Taḥrīm/66:6.⁶¹

Sedangkan kata *ālun* (آل) juga berarti keluarga sebanyak 8 kali, terdapat dalam Qur’an surat: Q.S. Al-Nisā/4:59 dan 92, Hūd/11:80, Q.S. Yūsuf/12:6 Q.S. Maryam/19:6, Q.S. Al-Naml/27:56, Q.S. Saba’/34:13 dan Q.S. Al-Qamar/54:34).⁶²

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga mempunyai tugas yang

⁵⁹ Muhmud Yunus, , *Kamus Arab- Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung 1990), h. 53.

⁶⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia* (Surabaya; Pustaka Progresif, 1997), h. 933.

⁶¹ A. Hamid Hasan Qolay, *Indeks Terjemah al-Qurān al-Karim jilid 3: K-N* (Cet. 1; Jakarta Selatan: Yayasan Halimatus Sa’diyah, 1997), h. 129-134.

⁶² *Ibid.*

fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga.

5. Keluarga adalah suatu pranata sosial yang penting fungsinya dalam masyarakat. Keluarga berasal dari bahasa sansekerta [sanskerta] yaitu *kula* dan *warga*. *kula warga* yang berarti "anggota" kelompok kerabat. Keluarga adalah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama, sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama di suatu rumah dan biasanya dipimpin oleh suatu kepala keluarga.⁶³

Keluarga adalah sebagai institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.⁶⁴

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi

⁶³ Nailun Nuril Firdausirrochim, *Konsep Keluarga Bahagia dalam Alquran dan Kontekstualisasinya Prespektif Misbah Musthofa dan Quraish Shihab*. http://digilib.uinsby.ac.id/22651/1/Nailun%20Nuril%20Firdausirrochim_E93214079.pdf. (7 Oktober 2018)

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi orang tua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 16

keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok *primer* yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.⁶⁵

Keluarga sering disebut sebagai struktur masyarakat dan institusi pendidikan yang paling kecil. Walaupun kecil, struktur rumahtangga merupakan unsur penyangga terpenting bagi tegaknya masyarakat. Bahkan kuat lemahnya masyarakat bisa diukur dari kuat-lemahnya institusi keluarga yang ada di dalamnya.⁶⁶

Mahmud Syaltut Pernah menyatakan,

Umat tersusun dari keluarga-keluarga. Kuat-lemahnya masyarakat sangat ditentukan oleh kuat dan lemahnya keluarga-keluarga yang ada di dalamnya. Jika keluarga-keluarga tersebut kuat dan kokoh maka masyarakat juga akan menjadi kuat dan kokoh. Sebaliknya, jika keluarga-keluarga yang ada di tengah-tengah masyarakat lemah dan rapuh maka masyarakat juga akan lemah dan rapuh. Mahmud Syaltut, *Al-Islâm 'Aqīdah wa Syarī'ah*, ed.III,1966, Dar al-Qalam, hlm. 147).⁶⁷

Jadi, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari anggota keluarga yaitu suami, isteri, anak dan semua orang yang menjadi tanggungannya dan masing-masing memiliki peran tersendiri.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Syamsuddin Ramadhan, *Fikih Rumah Tangga: Pedoman Membangun Keluarga Bahagi*, (Cet. I; CV. IDeA Pustaka Utama, 2004), h. 13.

⁶⁷ *Ibid.*

Adapun pengertian pemeliharaan keluarga dari api neraka, menurut para ulama antara lain; ;

Qatādah bin Abbās ra. berkata, “(Menjaga keluarga dari neraka adalah dengan) memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada Allah dan melarang mereka dari kemaksiatan kepada Allah Azza wa Jalla, dan mengatur mereka dengan perintah Allah Azza wa Jalla, memerintahkan mereka untuk melaksanakan perintah Allah Azza wa Jalla, dan membantu mereka untuk melaksanakan perintah Allah. Maka jika engkau melihat suatu kemaksiatan yang merupakan larangan Allah, maka engkau harus menghentikan dan melarang keluargamu dari kemaksiatan itu.⁶⁸

Pemeliharaan keluarga harus diawali dengan pemeliharaan terhadap diri sendiri, sebagaimana Imam Jarir at-Ṭabari *rahimahumullah* berkata, “Allah Yang Maha Tinggi sebutannya berfirman, ‘Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya ‘peliharalah dirimu!, yaitu maksudnya, ‘Hendaklah sebagian kamu mengajarkan kepada sebagian yang lain perkara yang dengannya orang yang kamu ajari bisa menjaga diri dari Neraka, menolak Neraka darinya, jika diamalkan. Yaitu ketaatan kepada Allah. Dan lakukanlah ketaatan kepada Allah.⁶⁹

Ali bin Abi Thalib r.a. mengartikan: *Qū anfusakum wa ahlī kum nārā* adalah “didiklah mereka dan berilah pelajaran yang cukup untuk menghadapi hari

⁶⁸ Abu Isma’il Muslim al-Atsari, *Jagalah Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka*, <https://almanhaj.or.id/4126-jagalah-dirimu-dan-keluargamu-dari-api-neraka.html> (4 Februari 2019)

⁶⁹ *Ibid.*

esok mereka.” Ibnu Abbas r.a. mengartikannya, “laksanakan amal, taat kepada Allah dan meninggalkan maksiat serta suruhlah anakmu selalu berzikir kepada Allah, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari neraka.⁷⁰

Imam al-Alūsi *rahimahullah* berkata, Menjaga diri dari neraka adalah meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan dan melaksanakan ketaatan-ketaatan sedangkan menjaga keluarga adalah dengan mendorong mereka untuk melakukan hal itu dengan nasihat dan *ta'dib*⁷¹.

B. Fungsi Keluarga

Dalam mencapai tujuan keluarga, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994 (BKKBN, 1996) menyebutkan adanya delapan fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga meliputi fungsi-fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan nonfisik yang terdiri atas fungsi: (a) Keagamaan, (b) Sosial, (c) Budaya, (d) Cinta kasih, (e) Perlindungan, (f) Reproduksi, (g) Sosialisasi dan pendidikan, (h) Ekonomi, dan (1) Pembinaan lingkungan.⁷²

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan

⁷⁰ Ibnu Kasir, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy dengan judul: *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid 8, (Cet. II; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), h.163.

⁷¹ Merupakan bentuk *mashdar* dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti mengajarkan sopan santun sedangkan menurut istilah *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak dan budi pekerti (<http://oktahr.blogspot.com/2016/06/pengertian-talim-tadib-dan-tarbiyah.html?m=1>)

⁷² *ibid.*, h.3.

hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.

C. *Visi dan Misi Keluarga*

Setiap pekerjaan dan aktivitas manusia mestilah memiliki tujuan dan target tertentu. Agar tujuan dan target tersebut bisa tercapai maka gambaran tentang tujuan dan target serta urutan pekerjaan juga harus jelas.⁷³

Visi keluarga adalah membangun keluarga sakinah yang penuh kasih dan sayang. Sakinah berarti tentram. Tentram karena diridai Allah swt. Bahwa semua unsur keluarga yaitu suami, isteri dan anak-anak hidup dalam ketaatan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah secara totalitas. Demikian halnya dengan interaksi antar mereka hanya dibangun dengan aturan Islam bukan yang lain. Mereka berlomba untuk saling menunaikan kewajiban karena Allah swt. bukan karena riya manusia.⁷⁴

Suami adalah seorang yang bertaqwa. Dia sangat memahami tanggung jawabnya sebagai pemimpin keluarga. Dialah nahkoda bagi sebuah biduk berisi isteri dan anak-anaknya di dunia dan akhirat. Penentu kebahagiaan mereka selama-lamanya. Secara pribadi dia rajin beribadah kepada Allah swt. dengan

⁷³ Ridha Salamah dan Abu Zaid, *Membangun Keluarga: Bangunan Keluarga Dambaan*, (Cet. II; Ciputat: Wadi Press, 2006), h. 1.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 2.

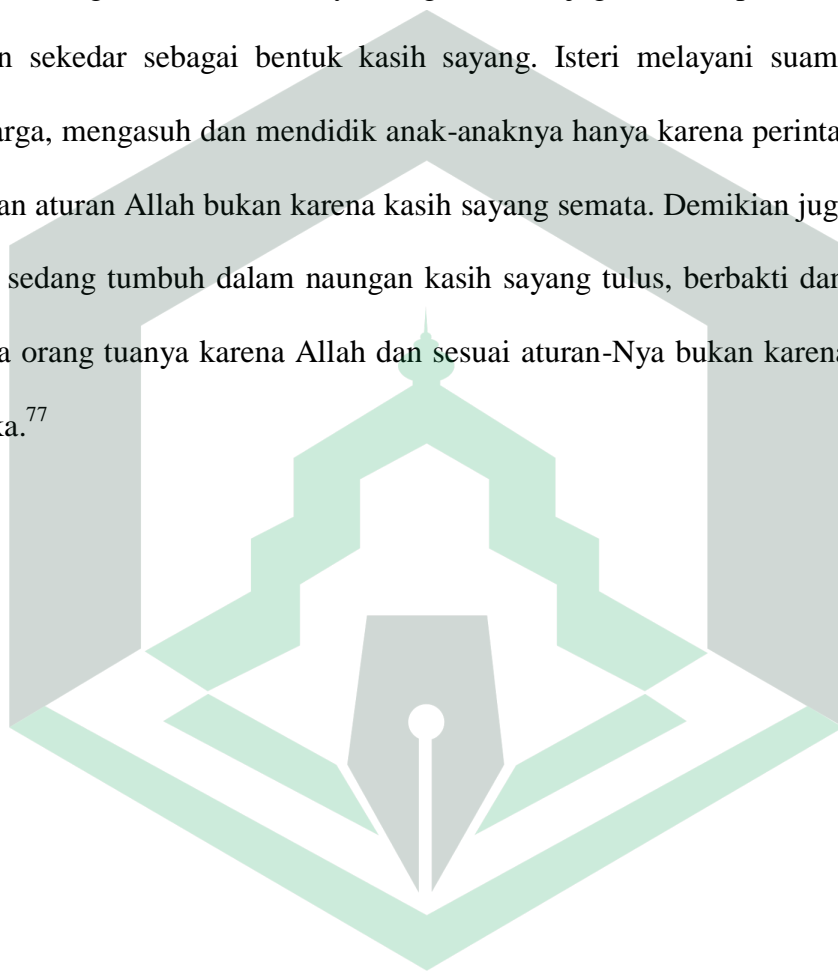
shalat, puasa, membayar zakat, menunaikan haji dan berzikir. Menjaga hati, lisan dan amalnya agar senantiasa lurus tidak bengkok. Sebagai pemimpin keluarga dia mendidik, membimbing, mengayomi dan mendorong isteri dan anaknya dalam ketaatan kepada-Nya. Dia hanya menjadikan aturan Allah saja dalam setiap gerak hati, lisan dan amalnya. Dengan perintah Allah dia pergauli isterinya. Dengan perintah Allah pulalah dia mendidik anaknya. Dengan perintah Allah pula dia menafkahi isteri dan anaknya.⁷⁵

Misi keluarga sakinah secara *internal* adalah membentuk sosok suami, istri dan anak yang berkepribadian Islam. Yakni memiliki pola pikir dan pola sikap yang berlandaskan Aqidah Islam. Suami, isteri dan anak-anak yang hanya menjadikan Aqidah Islam sebagai standar dalam berpikir dan berbuat. Benar salah, baik buruk dan terpuji dan tercela setiap persoalan hanya ditentukan oleh keyakinan terhadap *Laa ilaaha ilallah Muhammadur Rasulullah*. Bukan dengan *sekularisme, liberalism, pluralism, sosialisme*, kebatinanatau segala faham selain Islam. Keyakinan bahwa hanyalah Allah Pencipta dan Pengatur alam semesta dengan segala isinya mewajibkan hanya beribadah kepada-Nya tanpa mempersekutukannya. Ibadah dalam makna umum mencakup setiap denyutan jantung dan tarikan nafas serta setiap gerak hati, lisan dan amal. Semuanya itu hanya akan terwujud dengan mencontoh dan meneladani Rasulullah saw. Dan para sahabatnya.⁷⁶

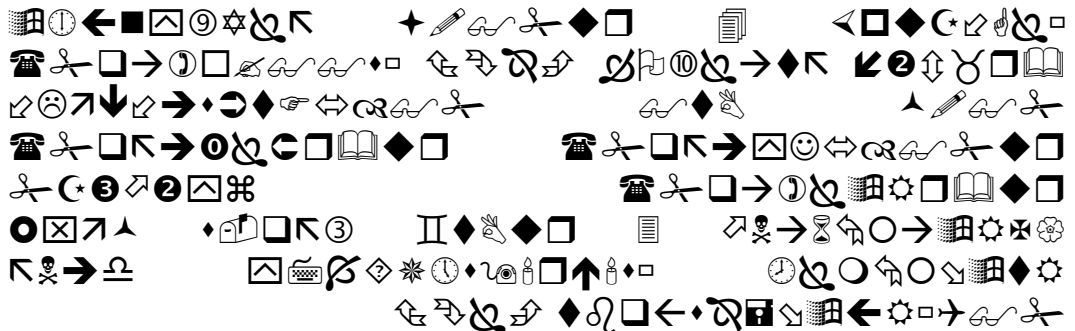
⁷⁵ *Ibid.*, h. 2-3.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 4.

Suami, isteri dan anak-anak yang memenuhi seluruh tuntutan dan kebutuhan hidupnya hanya dengan mencocokkannya dengan aturan Allah swt. suami bekerja keras dengan niat melaksanakan perintah Allah swt. bukan mencari uang semata. Tentu saja dengan pekerjaan yang halal. Suami mendidik dan membimbing isteri dan anaknya dengan Islam juga karena perintah Allah swt. bukan sekedar sebagai bentuk kasih sayang. Isteri melayani suami, mengatur keluarga, mengasuh dan mendidik anak-anaknya hanya karena perintah Allah dan dengan aturan Allah bukan karena kasih sayang semata. Demikian juga anak-anak yang sedang tumbuh dalam naungan kasih sayang tulus, berbakti dan membantu kedua orang tuanya karena Allah dan sesuai aturan-Nya bukan karena balas budi belaka.⁷⁷



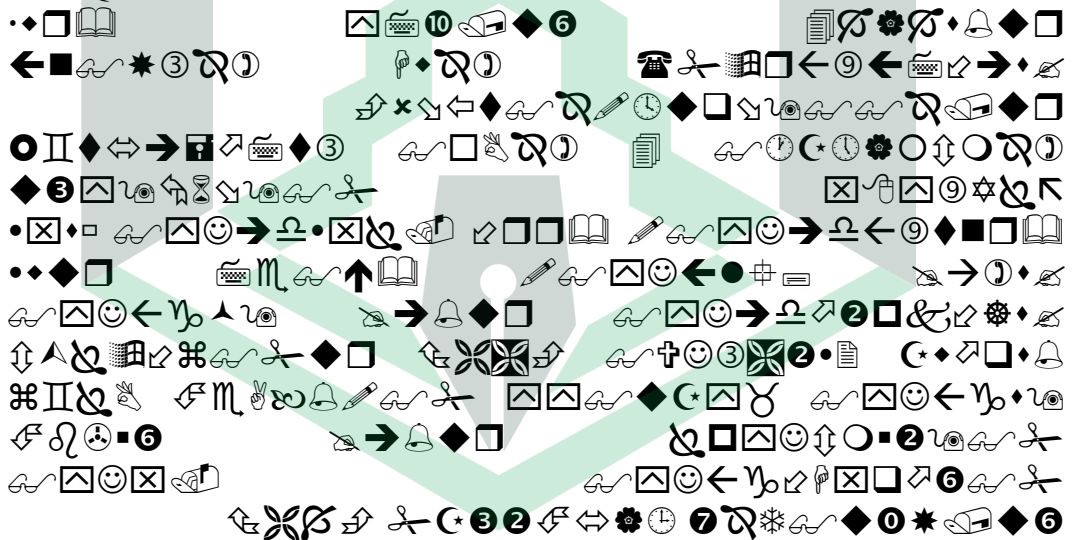
⁷⁷ *Ibid.*, h. 4-5.



Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka itulah orang-orang yang beruntung.⁷⁹

3. Q.S. al-Isrā’/17: 23-24



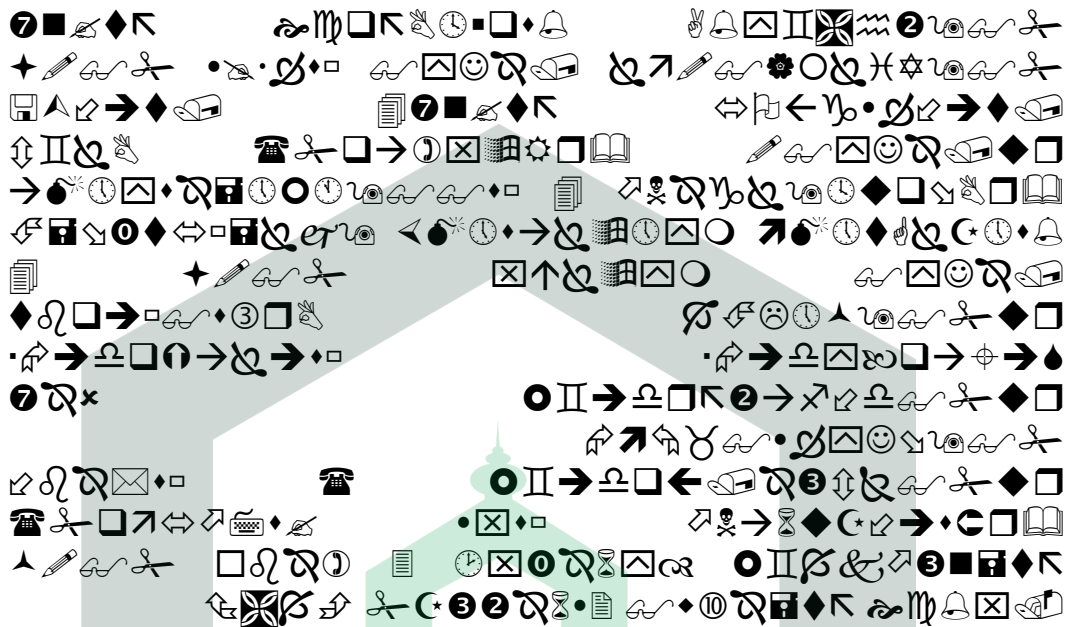
Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu

⁷⁹ Ibid., h. 557.

terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah,: “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”⁸⁰

4. Q.S. Al-Nisā’/4: 34



Terjemahnya:

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang salehah adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan *nusyuz*, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatnggi lagi Maha besar.⁸¹

E. Pemeliharaan Keluarga Menurut Ibnu Kaşir

Setelah penulis melakukan pencarian terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan pemeliharaan keluarga maka penulis berusaha untuk

⁸⁰ *Ibid.*, h. 284.
⁸¹ *Ibid.*, h. 84.

Adgadhaha berkata, “kewajiban setiap muslim harus mengajari keluarganya, anak isterinya dan semua kerabatnya apa yang telah diwajibkan oleh Allah dan yang dilarang oleh Allah.” Karena itulah Rasulullah saw. bersabda:⁸⁴

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ⁸⁵

Artinya:

Dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata: Rasulullah saw., bersabda: “suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.”⁸⁶

Demikian pula tentang puasa supaya berlatih diri untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, dengan demikian setelah dewasa telah terbiasa berbuat ibadat dan meninggalkan maksiat dan mungkar.⁸⁷

... {وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ} ...

“Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” Kata ... وَقُودُ... berarti bahan bakar berupa tubuh manusia yang dilemparkan ke dalam Neraka. ... وَالْحِجَارَةُ...

“Dan batu,” ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Abu Daud Sulaiman bin al-Asy as Asubuhastāni, *Sunan Abu Daud*, Juz I, (no. 495), (Beirut: Darul Kutub I’lmiah, 1996), h. 173.

⁸⁶ Hafizh Al Munzdiry “*Mukhtashar Sunan Abi Dawud Jilid I*”, diterjemahkan oleh Adib Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin, (Cet. I; Semarang: CV. Asy Syifa’ Semarang, 1992), h. 326.

⁸⁷ Ibnu Kasir, *loc. cit.*

bahan bakar Neraka berupa patung-patung berhala yang dijadikan sesembahan.

Hal itu didasarkan pada firman Allah swt. dalam Q.S. al-Anbiyā’/21: 98.⁸⁸

{إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ}...

Terjemahnya:

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpam Jahanam.⁸⁹

Dan firman Allah swt. selanjutnya: ...عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ...

“penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras.” Maksudnya, karakter mereka sangat kasar, dari hatinya telah dihilangkan rasa kasihan terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah. ...شِدَادٌ... “Yang keras,” maksudnya, susunan tubuh mereka sangat keras, tebal dan penampilannya menakutkan.⁹⁰

Firman Allah swt.: ...لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ... “yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” Maksudnya, apa pun yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka, maka mereka segera mengerjakannya tanpa terlambat barang sekejap pun, dan mereka memiliki kemampuan untuk mengerjakannya: tugas apa pun yang dibebankan kepada mereka, mereka tidak mempunyai kelemahan. Itulah Malaikat Zabaniyah atau juru siksa, semoga Allah melindungi kita dari mereka.⁹¹

⁸⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, “*Lubābut Tafsīr Min Ibnī Kašīr*” diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dengan judul *Tafsīr Ibnu Kašīr*, Jilid 10, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam Syafī’i, 2008), h. 44.

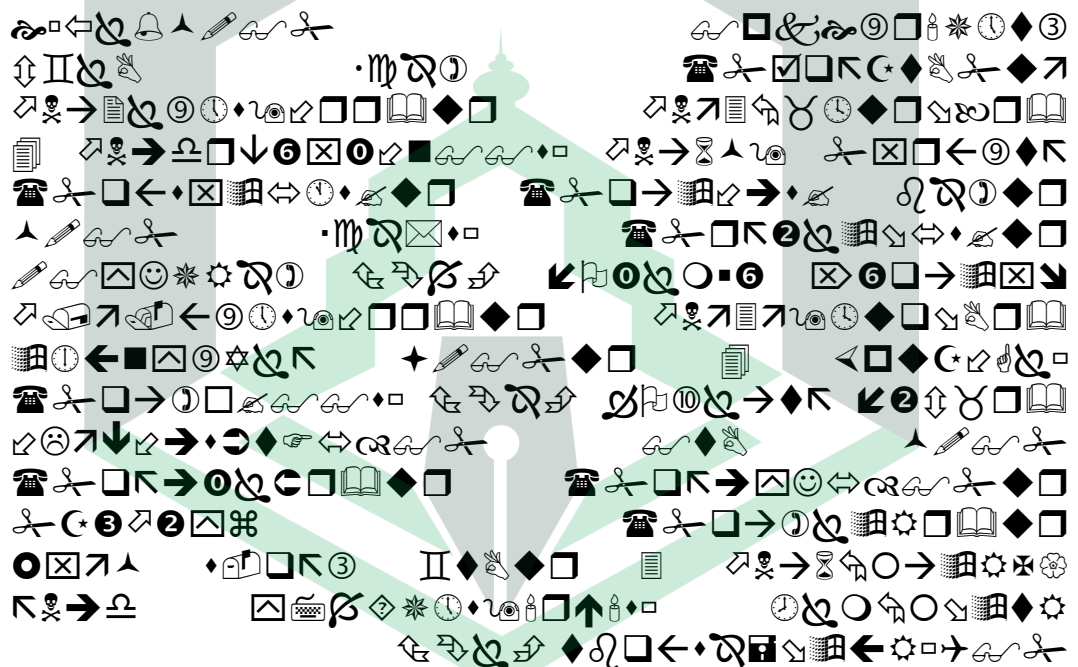
⁸⁹ Kementerian Agama R.I, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, *op. cit.*, h. 330.

⁹⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *loc. cit.*

⁹¹ *Ibid.*, h. 45.

Surah al-Tahrīm ayat 6 menggambarkan dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat tersebut walaupun secara redaksional tertuju pada ayah (kaum pria), tetapi bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini *khitab*-nya adalah ayah dan ibu. Ini berarti kedua orang tua bertanggungjawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab terhadap kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup menciptakan rumah tangga yang didasari nilai agama serta dinaungi hubungan harmonis.⁹²

2. Q.S. al-Tagābun/64:14-18



Terjemahnya:

Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. Maka bertakwalah

⁹² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misba: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol.14*, (Cet.II; Jakarta:Lentera Hati, 2002), h. 326-327.

kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁹³

Tirmidzi, Hakim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Ayat ini, “Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara isteri-isterimu.” Turun terkait segolongan penduduk Mekah yang masuk Islam, namun isteri dan anak-anak mereka tidak bersedia mereka tinggalkan (untuk berhijrah). Akhirnya mereka sampai di Madinah. Tatkala mereka menghadap Rasulullah saw., mereka melihat orang-orang (kaum muslimin) telah dipahamkan (dalam urusan agama). Maka mereka bertekad untuk menghukum isteri dan anak-anak mereka. Lalu Allah menurunkan ayat, “dan jika kamu maafkan dan kamu santuni.” Hingga akhir ayat. Artinya, sebab turunnya ayat ini adalah bahwasannya segolongan orang beriman kepada Allah, tetapi isteri dan anak-anak mereka menahan langkah mereka untuk berhijrah, merekapun tidak berhijrah, kecuali setelah sekian waktu berselang. Di Madinah mereka mendapati kaum muslimin selain mereka telah mendalam pemahamannya tentang agama, maka mereka menyesal dan merasa rugi, mereka hendak menghukum isteri dan anak-anak.⁹⁴

Allah *Ta'ala* berfirman seraya mengabarkan tentang isteri-isteri dan anak-anak. Diantara mereka ada yang menjadi musuh suami dan ayah. Maksudnya, isteri atau anak dapat menjadikan seseorang lalai dari berbuat amal

⁹³ Kementerian Agama R.I, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, *loc.cit.*

⁹⁴ Wahbah Al-Zuhaili, “Al-Tafsir al-Wasiṭ” diterjemahkan oleh Muhtadi dkk. dengan judul: *Tafsir al-Wasiṭ Jilid 3 (Al-Qashas- al-Nas)*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 665.

shalih. Yang demikian itu seperti firman Allah swt. dalam Q.S. al-Munāfiqūn/63:9 berikut ini:⁹⁵



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.⁹⁶

Oleh karena itu, di sini Allah swt. berfirman: ... فَأَحْذَرُوهُمْ... “maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.” Ibnu Zaid mengatakan: “maksudnya, terhadap agama kalian.”⁹⁷

Dan mengenai firman-Nya: ... إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ... “sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu,” Mujahid mengatakan: “seorang laki-laki dapat terseret kepada pemutusan tali kekeluargaan atau juga kedurhakaan kepada Rabb-nya. Dan seorang laki-laki tidak mampu berbuat apa-apa karena hatinya telah dikuasai rasa cinta kepada seseorang selain menuruti semua yang diinginkannya.”⁹⁸

Dan firman Allah *Ta'ala*: ... إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

...“sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), عَظِيمٌ

⁹⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abrrahman Alu Syaikh, *op. cit.*, h. 10.

⁹⁶ Kementerian Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, *op.cit.*, h. 555.

⁹⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *loc.cit.*

⁹⁸ *Ibid.*

disisi Allah-lah pahala yang besar. Allah *Ta'ala* berfirman: sesungguhnya harta benda dan anak-anak itu adalah fitnah. Artinya, harta dan anak itu akan menjadi bahan ujian dan cobaan dari Allah *Ta'ala* bagi makhluk-Nya agar Dia mengetahui siapakah hamba-hamba-Nya yang taat dan yang durhaka kepada-Nya.⁹⁹

Cara menghindarkan diri dari fitnah: dengan ketakwaan dan ketaatan. Maka Allah swt. memerintahkan ketakwaan; yaitu komitmen untuk menunaikan perintah dan menjauhi larangan, sesuai kadar kemampuan dan usaha. Allah juga menyuruh untuk mendengarkan perintah dan menaatinya, serta menginfakkan sebagian harta yang dikaruniakan Allah kepada hamba pada jalur-jalur kebaikan.¹⁰⁰

Firman-Nya lebih lanjut: **... وَاللَّهُ عِنْدَهُ ...** “Di sisi Allahlah,” yakni, pada hari Kiamat kelak, **... أَجْرٌ عَظِيمٌ ...** “pahala yang besar,” Firman Allah swt **فَاتَّقُوا اللَّهَ** **... اسْتَطَعْتُمْ... مَا** “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.” Maksudnya, berdasarkan usaha dan tenaga kalian, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah r.a., dia berkata: “Rasulullah saw. telah bersabda:¹⁰¹

**حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ دَعَوْنِي مَا تَرَكَتُكُمْ إِنَّمَا هَلَاكُ مَنْ كَانَ**

⁹⁹ *Ibid.*, h. 11.

¹⁰⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Wasit*, *op.cit.*, h. 666.

¹⁰¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *loc.cit.*

قَبْلَكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ وَإِذَا
 أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ¹⁰²

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Ismail telah menceritakan kepadaku Malik dari Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: Biarkanlah apa yang aku tinggalkan untuk kalian, hanyasanya orang-orang sebelum kalian binasa karena mereka gemar bertanya dan menyelisihhi Nabi mereka, jika aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah, dan apabila aku perintahkan kalian dengan sesuatu maka kerjakanlah semampu kalian.¹⁰³

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Malik dari Zaid bin Aslam, bahwa ayat ini me-*nasakh* (menghapus) ayat yang terdapat dalam surat Āli ‘Imrān, yaitu firman Allah swt. dalam Q.S Āli ‘Imrān/3:102.¹⁰⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.¹⁰⁵

Dan firman Allah swt. ... *وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا*... “Dengarkan serta taatlah.”

Maksudnya, jadilah kalian tunduk patuh kepada apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kalian, dan janganlah kalian melakukan pembangkangan. Dan janganlah kalian lancang terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta janganlah kalian berani melanggar apa yang telah diperintahkan kepada

¹⁰² Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Albukhari Alja'fi, *Shahih Bukhari*, Juz 8, (Beirut: Darul Fikri, 1981), h. 139.

¹⁰³ Lidwa Pustaka i-Software.

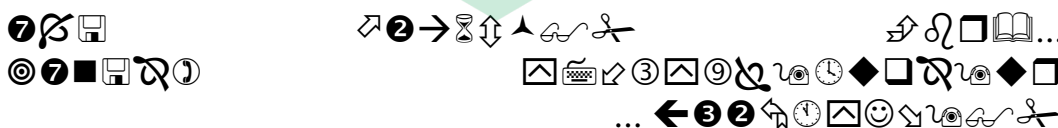
¹⁰⁴ *Ibid.* h. 12.

¹⁰⁵ Kementerian Agama R.I, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, *op.cit.*, h. 63.

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah,: “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil..¹⁰⁸

Allah *Ta'ala* berfirman seraya memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kata *qadā* dalam ayat ini berarti perintah. Mengenai firman-Nya: “wa *qadā* (“Dan telah memerintahkan,”) Mujahid berkata: “Artinya berwasiat.” Demikian pula Ubay bin Ka’ab, Ibnu Mas’ud dan adh-Dhahhak bin Muzahim membaca ayat tersebut dengan bacaan: *wa waṣṣā rabbuka allā ta’budū illā iyyāhu* (“Rabb-mu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya semata”).¹⁰⁹

Oleh karena itu Allah menyertakan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana Dia berfirman: *wabilwālidayni ihsānan* (Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” Maksudnya, Dia menyuruh hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Yang demikian itu seperti firman-Nya dalam surat yang lain, Dia berfirman :



Terjemahnya:

¹⁰⁸ Kementerian Agama R.I, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, *loc.cit.*

¹⁰⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, , “*Lubābut Tafsīr Min Ibni Kaṣīr*” diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dengan judul *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid 5, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2008), *op cit.*, h. 296-297.

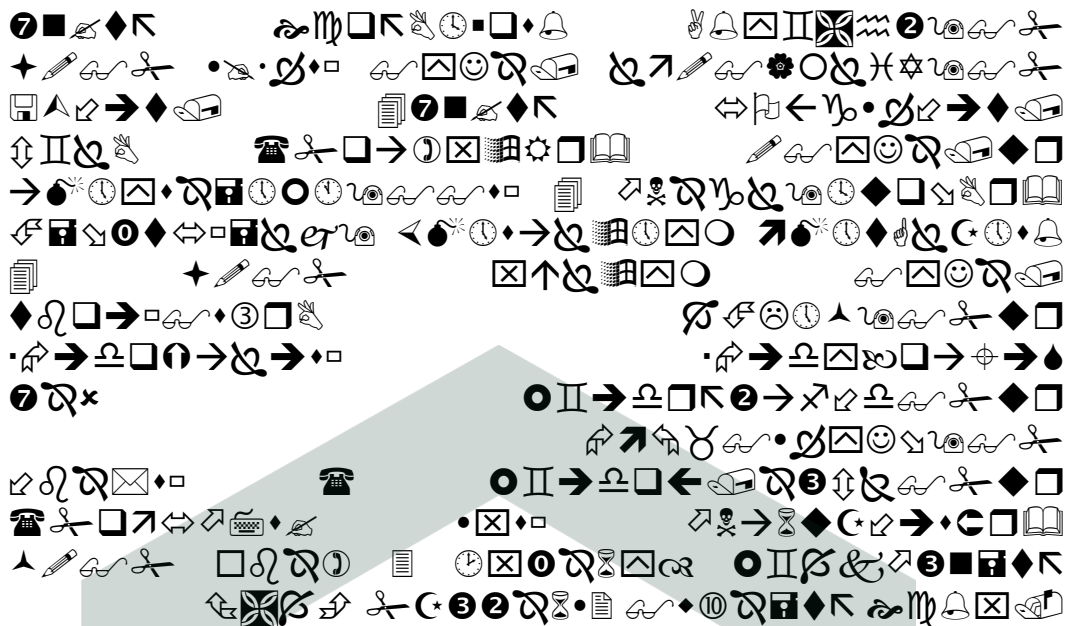
Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku tempat kembalimu.”¹¹⁰

Dan firman-Nya lebih lanjut: *immā yablughanna ‘indakal kibara aḥaduHumā au kilāHumā falā taqul laHumā uffin* “jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’.” maksudnya, janganlah engkau memperdengarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai kata ‘ah’ sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling ringan. *Walātanharhumā* “Dan janganlah kamu membentak mereka berdua, ia berkata: “Artinya, janganlah kamu meringankan tangan kepada keduanya.” Dan setelah Allah melarang melontarkan ucapan buruk dan perbuatan tercela, Allah swt. menyuruh berkata-kata baik dan berbuat baik kepada keduanya, sebagaimana Dia berfirman: *wa qul laHumā qūlan karīman* “Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” Yakni, dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai pemuliaan dan penghormatan. *Wakhfiḍ laHumā janāḥaz ḥilli minar raḥmati* “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan,” yaitu bertawadulah kamu kepada keduanya melalui tindakanmu. *Wa qur rabbirḥam Humā kamā rabbayāni ṣagīran* “Dan ucapkanlah, ‘Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil.’” Yakni, pada usia tuanya dan pada saat wafatnya.¹¹¹

4. Q.S. Al-Nisa’/4: 34

¹¹⁰ Kementerian Agama R.I, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, *op.cit.*, h. 412.

¹¹¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *loc cit.*



Terjemahnya:

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang salehah adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan *nusyuz*, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatnggi lagi Maha besar.¹¹²

Imam Ash-Şabuni menjelaskan tentang tafsir ayat ini bahwa suami memiliki wewenang mengeluarkan perintah dan larangan yang wajib ditaati oleh isterinya. Setiap aturan Allah datang sebagai solusi bagi manusia, demikian pula ayat tersebut menjadi standar interaksi antara suami dan isteri dalam rumah tangga. Kelebihan suami atas isteri bukan terkait dengan kehebatannya, namun terkait dengan berbagai kelebihan kewajiban yang Allah karuniakan.¹¹³

¹¹² Kementerian Agama R.I, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, *loc.cit.*

¹¹³ Abu Zaid dan Ridha Salamah, *Membangun Rumah Tangga Ideologis: Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahma*, (Cet. II; Jakarta: Wahyu Press, 2003), h. 100.

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.” Yaitu laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita dalam arti pemimpin, kepala, hakim dan pendidik wanita, jika ia menyimpang, “Oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita).” Yaitu karena laki-laki lebih utama dari wanita dan laki-laki lebih baik dari pada wanita. Karena itu, kenabian dikhususkan untuk laki-laki.¹¹⁴

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka”. Asy-Sya’bi berkata ayat ini: “Yaitu, berupa mahar suami kepada isterinya. Apakah tidak engkau lihat seandainya suami menuduh isterinya berzina, maka terjadilah *li’an*.¹¹⁵ Dan jika si isteri yang menuduhnya, maka dikenakan hukum *jild* (cambuk).”¹¹⁶

Firman Allah swt.,

...فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ...

“Maka orang-orang shalih yang taat lagi memelihara diri, ketika suaminya tidak ada oleh Allah telah memelihara mereka” ...فَالصَّالِحَاتُ..."maka orang-orang

¹¹⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abrrahman Alu Syaikh, “*Lubābut Tafsīr Min Ibni Kašīr*” diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dengan judul *Tafsir Ibnu Kašīr*, Jilid 2, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2008), h. 379.

¹¹⁵ *Li’an* menurut bahasa, kutuk-mengutuk. Menurut syara’, menuduh isteri berzina. Lihat surat al-Nur, ayat 6-10 (Abdullah bin Muhammad bin Abrrahman Alu Syaikh, “*Lubābut Tafsīr Min Ibni Kašīr*” diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dengan judul *Tafsir Ibnu Kašīr*, Jilid 2, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2008), h. 379.)

¹¹⁶ *Ibid.*, 380.

shalih.” Maksudnya, dari kaum wanita. ... قَانِنَاتٌ ... "yang taat.” Ibnu Abbas dan banyak ulama berkata: “Artinya wanita-wanita yang taat pada suaminya.” ... حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ ... “lagi memelihara diri, ketika suaminya tidak ada.” As-Suddi dan ulama yang lain berkata: “Yaitu wanita yang menjaga suaminya di waktu tidak ada (di sampingnya) dengan dirinya sendiri dan harta suaminya.”¹¹⁷

Firman Allah swt., ... بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ... “Oleh karena Allah telah memelihara mereka.” Yaitu, terpelihara adalah orang yang dijaga oleh Allah.

Firman Allah Ta’ala: ... وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ... “wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuznya*.” Yaitu, wanita-wanita yang kalian khawatirkan *nusyuz*-nya kepada suami mereka. *An-nusyuz* adalah merasa lebih tinggi. Berarti wanita yang *nusyuz* adalah wanita yang merasa tinggi di atas suaminya dengan meninggalkan perintahnya, berpaling dan membencinya. Kapan saja tanda-tanda *nusyuz* itu timbul, maka nasehatilah dia dan takut-takutilah dengan siksa Allah, jika maksiat kepada suaminya. Karena Allah telah mewajibkan hak suami atas isteri, dengan ketaatan isteri kepada suami, serta mengharamkan maksiat kepadanya, karena keutamaan dan kelebihan yang dimiliki suami atas isteri.¹¹⁸

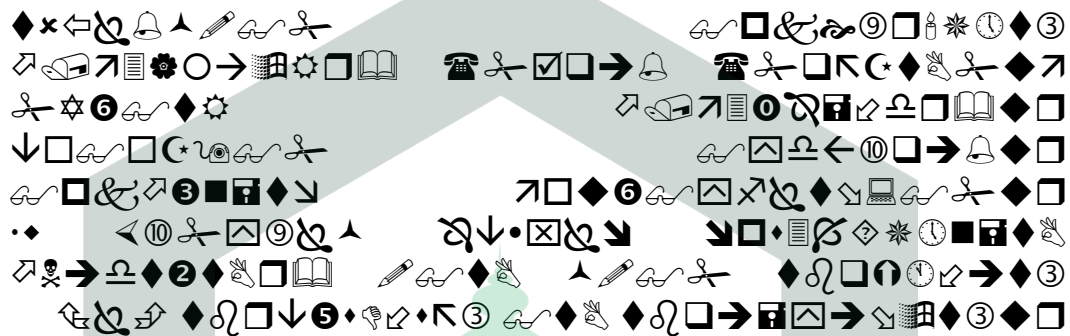
F. Pokok-Pokok Kandungan tentang Ayat-ayat Pemeliharaan Keluarga Menurut Ibnu Kaṣīr dalam Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Aẓīm

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 381.

Dari ulasan panjang lebar penafsiran Ibnu Kaṣīr pada sub bab sebelumnya maka penulis berusaha mengambil pokok-pokok kandungan tentang ayat-ayat pemeliharaan keluarga dalam tafsir Ibnu Kaṣīr. Pokok kandungan ayat tersebut antara lain:

1. Q.S. Al-Tahrīm/66: 6



Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dank eras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹¹⁹

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat seruan dan satu peringatan Allah swt., kepada setiap orang yang beriman untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka untuk diperhatikan dan diwaspadai dalam kehidupan kita ini. Ini berarti ada dua kandungan utama dalam ayat ini yang harus kita pahami dengan sebaik-baiknya. *Pertama*, seruan agar kita memelihara diri guna terhindar dari azab neraka, ini berarti setiap mukmin harus membentuk dirinya menjadi pribadi muslim dengan akidah yang mantap dan akhlak yang mulia. Salah satu persoalan terpenting dalam masalah ini adalah

¹¹⁹ Kementerian Agama R.I, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, *loc.cit.*

apabila dikaitkan dengan seruan Allah yang ke-dua dalam ayat di atas, yakni agar dia juga memelihara anggota keluarganya dari azab neraka, maka membentuk diri kita menjadi orang shaleh dan shalehah menjadi sesuatu yang mutlak.¹²⁰

Ini berarti, manakala seorang suami dan atau seorang bapak menginginkan anggota keluarganya menjadi shaleh dan shalehah, maka yang shaleh terlebih dahulu adalah dirinya sendiri. Bagaimana mungkin seorang suami dan bapak dapat mendidik dan mengarahkan isteri dan anak-anaknya untuk menjadi orang yang shaleh/shalehah kalau dia sendiri saja tidak shaleh. Dalam kaitan ini, salah satu metode yang harus dilaksanakan dalam pendidikan termasuk terhadap isteri dan anak adalah memberikan keteladana yang baik.¹²¹ Keteladana yang dimaksud adalah mengajak mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan keimanan dengan melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Toha/20:132.



Terjemahnya:

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.

Ke-dua, memelihara anggota keluarga, baik isteri maupun anak agar

mereka terhindar dari azab neraka, ini berarti isteri dan anak harus dididik dan

¹²⁰ Yuliana, *My Parents My Good Friends*, (Cet.I; Bogor: Mahabbah Cipta Insani, 2008), h. 70.

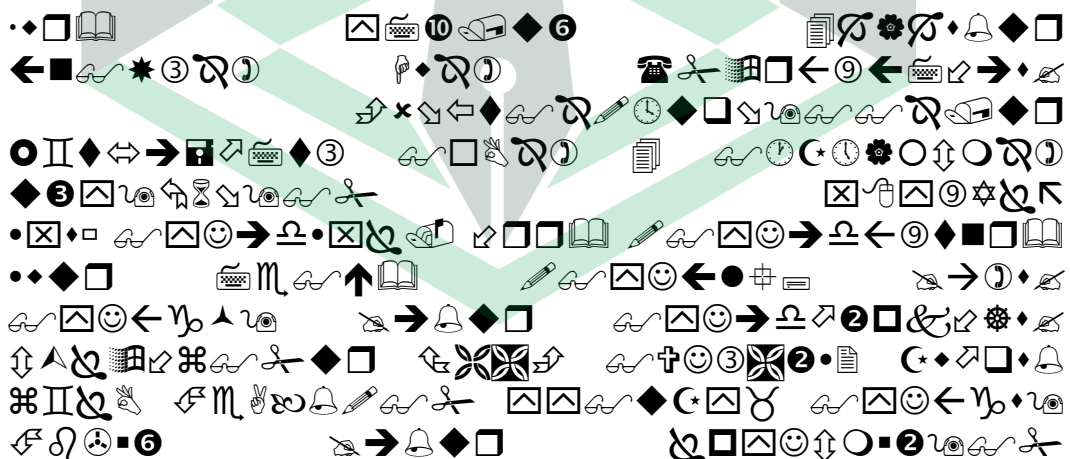
¹²¹ *Ibid.*

terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka itulah orang-orang yang beruntung.¹²³

Di dalam ayat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Allah mengingatkan kepada orang-orang beriman tentang fitnah isteri, anak-anak dan juga harta benda, serta mengajak mereka untuk bertakwa kepada Allah, mendengarkan, menaati dan berinfak sembari menjauhi sifat bakhil dalam jiwa mereka.

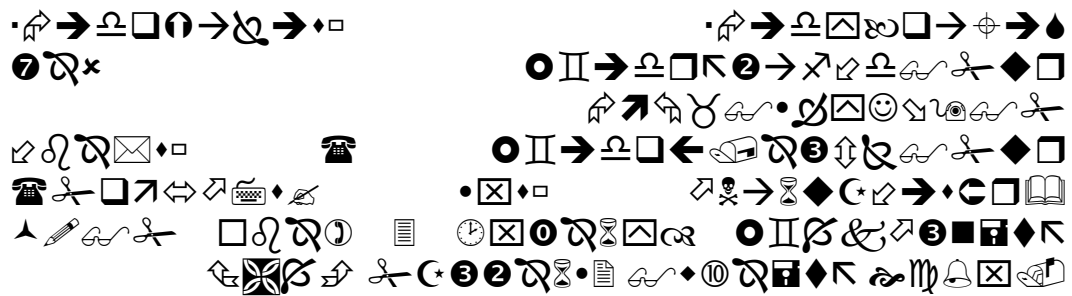
Kemudian Allah memberitahukan bahwa harta benda dan anak-anak adalah fitnah, yakni media ujian dan cobaan, yang menyibukkan seseorang dari medan petunjuknya, yang mendorongnya untuk lebih mendahulukan dunia daripada akhirat dan terjatuh ke dalam perkara yang tidak terpuji baginya.¹²⁴

3. Q.S. al-Isrā’/17:23-24



¹²³ Kementerian Agama R.I, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, *op.cit.*

¹²⁴ Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsir al-Wasīf*” diterjemahkan oleh Muhtadi dkk. dengan judul: *Tafsir al-Wasīf Jilid 3 (Al-Qashas- al-Nas)*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 666.



Terjemahnya:

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang salehah adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan *nusyuz*, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatnggi lagi Maha besar.¹²⁶

Kandungan Q.S. al- Nisa ayat ke 34 adalah sebagai berikut:

Suami atau ayah dalam sebuah rumah tangga adalah *qawwam* (pemimpin). Ada dua alasan Allah untuk menjadikan laki-laki sebagai pemimpin atau pengurus bagi perempuan yaitu: *pertama*, karena pemberian dan *ke-dua* karena pekerjaan. Diterangkan sebab lantaran Allah telah melebihkan sebagian mereka yaitu mereka laki-laki atas sebagian lainnya yaitu perempuan lebih dalam tenaga, lebih dalam kecerdasan, sebab itu pula dalam tanggung jawab.

Agama Islam mewajibkan bagi laki-laki membayar mahar kepada isteri yang akan dikawininya, sebab mulai saat itulah dia telah lepas dari tanggung jawab ayah-bundanya.

Apabila dikaitkan dengan kewajiban mendidik isteri dalam ayat itu, sehingga ada wewenang menjatuhkan ‘iqob (sanksi) bertahap atas isteri yang

¹²⁶ Kementerian Agama R.I, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, *loc.cit.*

nusyuz (membangkang). *Nusyuz* itu pembangkangan terhadap hukum syara'. Langkah pertama yang mesti ditempuh para suami adalah menasehati isteri. Apabila masih membangkang maka memisahkan tempat tidurnya. Ibnu Abbas menjelaskan: *al- hajru* dalam ayat tersebut bermakna tidak melakukan jima' terhadap isteri, tidak tidur bersamanya dan berpaling dari punggungnya.¹²⁷

G. Penafsiran Ulama Mengenai Ayat-Ayat Pemeliharaan Keluarga

Penafsiran Ayat-ayat tentang pemeliharaan keluarga, dalam hal ini penulis berusaha mengangkat beberapa ayat yang telah disebutkan sebelumnya yang umum digunakan pada bab-bab sebelumnya. Kemudian menjelaskan maksud dari ayat tersebut sesuai pandang ulama tafsir, seperti berikut ini:

Q.S Al-Tahrīm/66: 6

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹²⁸

¹²⁷ Abu Zaid dan Ridha Salamah, *Membangun Rumah Tangga Ideologis: Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahma*, (Cet. II; Jakarta: Wahyu Press, 2003), h. 100- 101.

¹²⁸ Kementerian Agama R.I, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, *loc.cit.*

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi saw., seperti diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, ayat tersebut memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu, antara lain dengan meneladani Nabi, dan pelihara juga keluarga kamu, yakni isteri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya, yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya, adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan -kendati mereka kasar- tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka, dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.¹²⁹

Dalam tafsirnya juga M. Quraish Shihab mengatakan ayat enam tersebut menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat tersebut, walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan Ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*, *op.cit.*, h. 177.

memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.¹³⁰

Sama halnya dalam *tafsir al-Nur* karya Teungku Hasbi Ash Shiddiqy juga menjelaskan bahwa peliharalah dirimu dan keluargamu dengan jalan menyuruh mereka berbuat makruf, mencegah mereka mengerjakan mungkar, serta mengajarkan kebajikan dan segala perintah syara'. Dikehendaki dengan keluarga di sini ialah: "isteri, anak dan segala orang yang di bawah penjagaan kita." Diwaktu turunnya ayat ini, Umar berkata: Ya Rasulullah, kami dapat memelihara diri-diri kami, tapi bagaimana kami memelihara diri-diri keluarga kami? Nabi menjawab: "Kamu menegah [sic] mereka mengerjakan apa yang dilarang Allah kamu kerjakan, dan kamu menyuruh mereka mengerjakan apa yang disuruh Allah kamu kerjakan. Itulah yang menjadi pelindung mereka dari api neraka."¹³¹

Sedangkan dalam tafsir Jalalain bahwa **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ**

وَأَهْلِيكُمْ... (Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga

kalian) dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah ... **نَاراً**

¹³⁰ *Ibid.*, h. 177-178

¹³¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur jilid 5*, (Ed. II. Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra Semarang), h. 4120.

وقودها النَّاسُ... (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) orang-orang kafir ... وَالْحِجَارَةُ... (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar berbeda halnya dengan api di dunia karena api di dunia dinyalakan dengan kayu dan lain-lainnya ... عليها... (penjaganya malaikat-malaikat) yakni juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat, sebagaimana yang akan diterangkan nanti dalam surat al Muddatsir ... غِلَظٌ... (yang kasar) *Ghilāzhun* ini diambil dari asal kata *Ghilazhul Qalbi*, yakni kasar hatinya ... شِدَادٌ... (yang keras) sangat keras hantamannya ... لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ... (mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka) lafaz *Mā Amarahum* berkedudukan sebagai Badal dari lafaz Allah. Atau dengan kata lain, malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhai perintah Allah ... وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ... (dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) lafaz ayat berkedudukan menjadi Badal dari lafaz sebelumnya. Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad; dan juga ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik yaitu, mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.¹³²

¹³²Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, diterjemahkan oleh

Sama halnya Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam tafsirnya wahai orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya hendaklah sebagian dari kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain, apa yang dapat menjaga dirimu dari api neraka dan menjauhkan kamu dari padanya, yaitu ketaatan kepada Allah dan menuruti segala perintah-Nya. Dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluargamu perbuatan yang dengannya mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka. Dan bawalah mereka kepada yang demikian ini melalui nasehat dan pengajaran.¹³³

Semakna dengan ayat dalam Q.S Taha/20:132:



Terjemahnya:

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.¹³⁴

Begitu pula firman-Nya dalam surat asy-Syu'arā/26:21 4:



Terjemahnya:

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat¹³⁵

Bahrin Abu Bakar dengan judul *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbābun Nuzūl Jilid 4*, (Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung, 1997), h. 2489-2490.

¹³³ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsīr al-Maragi* diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar dan Hery Noer dengan judul *Terjamah Tafsīr al-Maragi*, (Cet. II; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), h. 261.

¹³⁴ Kementerian Agama R.I, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, *op.cit.*, h. 321.

¹³⁵ *Ibid.*, h. 368.

Telah dikeluarkan oleh Ibnul Munzir dan Al-Hakim di dalam *jama'ah Akharim*, dari Ali Karramallahu Wajhah, bahwa dia mengatakan tentang ayat itu, “ajarilah dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka.”¹³⁶

Beliau menjelaskan bahwa, yang dimaksud *al-ahl* (keluarga) disini mencakup isteri, anak, budak laki-laki dan perempuan. Di dalam ayat ini terdapat isyarat mengenai kewajiban seorang suami memepelajari fardu-fardu agama yang diwajibkan baginya dan mengajarkannya kepada mereka.¹³⁷

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya yaitu *Tafsir al-Wasi* menjelaskan, Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, latihlah diri dan keluarga kalian (untuk menunaikan amal saleh). Buatlah perlindungan bagi kalian semua dari api neraka; untuk diri sendiri dengan dengan menjadikannya selalu dalam ketaatan kepada Allah swt., sedangkan untuk keluarga dengan memberikan nasihat kepada mereka dan juga mendorong mereka untuk melakukan ketaatan. Sehingga kalian bersama mereka tidak akan terjerumus ke dalam api neraka yang mengerikan, yang dinyalakan dengan manusia dan batu, sebagaimana api yang lain dinyalakan dengan kayu bakar. Ini menjadi dalil bahwa seorang pengajar mesti mengetahui apa yang ia perintahkan dan ia larang.¹³⁸

¹³⁶ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir al-Maragi* diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar dan Hery Noer dengan judul *Terjamah Tafsir al-Maragi*, *op.cit.*, h. 262.

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ Wahbah Al-Zuhaili, “Al-Tafsir al-Wasi” *op.cit.*, h. 679.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini, sebagai berikut:

1. Ayat-ayat tentang pemeliharaan keluarga antara lain (a) Q.S. al-Tahrīm/66: 6 (b) Q.S. al-Taghābun/64:14-16 (c) Q.S. al- Isrā’/17: 23-24 (d) Q.S. al-Nisa’/4: 34.
2. Penafsiran Ibnu Kaṣīr terhadap ayat-ayat al-Qur’ān tentang pemeliharaan keluarga dalam tafsir *al-Qur’ān Al-‘Azīm* menyangkut tentang pembinaan keluarga sesuai tuntunan Rasulullah dalam mengarungi rumah tangga yang Islami.
3. Pemeliharaan keluarga yang terkandung dalam beberapa ayat pemeliharaan keluarga dalam *Tafsīr al-Qur’ān Al-‘Azīm* sebagai berikut:
 - a. Pokok kandungan dalam Q.S. Al-Tahrīm/66: 6 yaitu Tanggung Jawab kepala keluarga.
 - b. Pokok kandungan dalam Q.S. at-Taghābun/64:14-16 yaitu mengajak istri dan anak untuk bertakwa kepada Allah, mendengarkan, menaati dan berinfak sembari menjauhi sifat bakhil dalam jiwa mereka.
 - c. Pokok kandungan dalam Q.S. al-Isrā’/17:23-24 yaitu larangan menyekutukan Allah swt. dan berbuat baik kepada kedua orangtua baik perkataan maupun perbuatan serta mendoakannya.

- d. Pokok kandungan dalam Q.S. Al-Nisa'/4: 34 yaitu Suami atau ayah dalam sebuah rumah tangga adalah *qawwam* (pemimpin)

B. Saran

penulis memberikan saran kepada para pembaca skripsi ini, baik dari kalangan mahasiswa IAIN Palopo maupun dari kalangan luar lingkup kampus, diantaranya adalah:

1. Sebagai kajian keilmuan, pemeliharaan keluarga (keluarga sakinah) dalam arti umum sudah banyak dibahas oleh para akademisi lain, sementara kajian mengenai pemeliharaan keluarga berdasarkan pemikiran beberapa tokoh mufasir masih perlu untuk dikaji lebih banyak lagi.
2. Melihat akan ilmu pengetahuan yang terus berkembang maka penelitian mengenai pemeliharaan keluarga menurut Ibnu Kaṣīr yang penulis lakukan ini, akan lebih baik lagi jika dikembangkan dengan metode-metode lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

AL-Qur'an al-Karim.

al-Atsari, Abu Isma'il Muslim. *Jagalah Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka*,
<https://almanhaj.or.id/4126-jagalah-dirimu-dan-keluargamu-dari-api-neraka.html> (4 Februari 2019)

Abu Zaid, dan Ridha Salamah. *Membangun Rumah Tangga Ideologis: Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahma*, Cet. II; Jakarta: Wahyu Press, 2003.

Anwar, Rosihan. *Ilmu Tafsir*, Cet. 1; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.

_____. *Unsur-Unsur Israiliyah dalam Tafsir at-Ṭabari dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Bandung; CV. Pustaka Setia, 1990.

Ash-shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, Cet. III; Semarang: Pustaka Rezki Putra, 2009.

_____. *Tafsīr al-Qur'an al-Majid al-Nur jilid 5*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang.

as Asubuhastāni, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy. *Sunan Abu Daud*, Juz I, (no. 495), Beirut: Darul Kutub 'Ilmiyah, 1996.

Al-Subki, Ali Yusuf. *Nizhomul Al-Usrah Al-Islam* diterjemahkan oleh Nur Khozin dengan judul: *Fiqh Keluarga Pedoman Berkeluarga dalam Islam*, Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2010.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Sebuah perspektif Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Farmawī, Abdul al-Haḳy. "*Al-Bidāyah fī Tafsīr Al-Mauḍū'i Dirāsah Manhajiah Mauḍū'iyāh*" diterjemahkan oleh Suryan A. Jamran dengan judul "*Metode Tafsīr Mauḍū'i: Suatu Pengantar*," Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Firdausirrochim, Nailun Nuril. *Konsep Keluarga Bahagia dalam Alquran dan Kontekstualisasinya Prespektif Misbah Musthofa dan Quraish Shihab*, http://digilib.uinsby.ac.id/22651/1/Nailun%20Nuril%20Firdausirrochim_E93214079.pdf. (7 Oktober 2018).

Fredericks, Salim. “*Political and Cultural Invasion*” diterjemahkan oleh Abu Faiz dengan Judul “*Invasi Politik dan Budaya Asing*,” Cet. I; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004.

Al-Hafiz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Alquran*, Amzah, 2005.

Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*, Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

Alja’fi, Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Albukhari. *Shahih Bukhari Juz 8*, Beirut: Darul Fikri, 1981.

Ibnu Kaṣīr. *al-Bidāyah wa al-Nihayāh*, Terj. Abu Ihsan al-Aṣari, Jilid XIV, Jakarta, Daril Haq, 2004.

_____. Diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy dengan judul: *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid 8. Cet. II; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993.

Kurniawan, Dadang. *Pendidikan Orang Tua pada Anak: Telaah pada Alquran surat An-Nisā’ Ayat 9 dan At-Tahrim ayat 6*. <http://e.repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/494> (25 Januari 2018).

Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. diterjemahkan oleh Bahrūn Abu Bakar dengan judul *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbābun Nuzūl Jilid 4*, Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung, 1997.

- Al- Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsīr al-Maragi* diterjemahkan oleh Bahrūn Abu Bakar dan Hery Noer dengan judul *Terjamah Tafsīr al-Maragi*, Cet. II; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993.
- Mardjoned, Ramlan. *Keluarga Sakinah Rumahku Syurgaku*, Cet. I; Jakarta: Media Da'wah, 1999.
- Maswan, Nur Faizin. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Kaṣir*, Jakarta: Menara Kudus, 2002.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. IV; Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- _____. *Sederhana Itu Indah*, Cet. 1; Jakarta: Penerbit Republika, 2001.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya; Pustaka Progresif, 1997.
- Mustaming, “*Problematika al-Syiqoq Terhadap Putusnya Perkawinan di Pengadilan Agama (Suatu Analisis Terhadap Putusan Pengadilan Agama di Tanah Luwu)*”, Disertasi Doktor, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014. td.
- Musthofa, Adib Bisri dkk.. *Shahih Muslim JUZ III*, diterjemahkan oleh Adib Bisri Musthofa, dkk. dengan judul: *Tarjamah Shahih Muslim jilid III*, Cet. I; Semarang: CV. Asy Syifa' Semarang, 1993.
- Al Munzdiry, Hafizh. *Mukhtashar Sunan Abi Dawud Jilid I*”, diterjemahkan oleh Adib Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin, Cet. I; Semarang: CV. Asy Syifa' Semarang, 1992.
- Nafis, Cholil. *Fikih Keluarga Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah, Keluarga Sehat, Sejahtera dan Berkualitas*, Cet. I; Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press, 2009.

- Nurdjan, Sukirman. *Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah*, Cet. I; Makassar Sulawesi Selatan: Penerbit Aksara Timur, 2015.
- Al-Qaṭṭan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2002.
- Qolay, A. Hamid Hasan. *Indeks Terjemah al-Qurān al-Karim jilid 3: K-N*, Cet. 1; Jakarta Selatan: Yayasan Halimatus Sa'diyah, 1997.
- Ramdhoni, Muhammad. *Metodologi Tafsir Alquran Al-Āzim (Ibnu Kaṣīr)*. digilib.uinsgd.ac.id/815/4/4_bab1.pdf. (23 Agustus 2018).
- Razmal, Abd. Muin. *Pendidikan dan Pembangunan Keluarga Muslim: Ulul Albab, media aktualisasi fikir dan zikir*, STAIN Palopo. Vol. 6. Nomor 1, 2004.
- Ridha, Ali Hasan. *dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Edisi Revisi), 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'ān Vol.14, Cet.II*; Jakarta:Lentera Hati, 2002.
- Srifariyati. *Pendidikan Keluarga dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik)*, Jurnal Madaniyah, vol. 6 no.2 ((Agustus 2016), <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/6>. (12 September 2018).
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu. "*Lubābut Tafsīr Min Ibni Kaṣīr*" diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dengan judul *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid 10. Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.

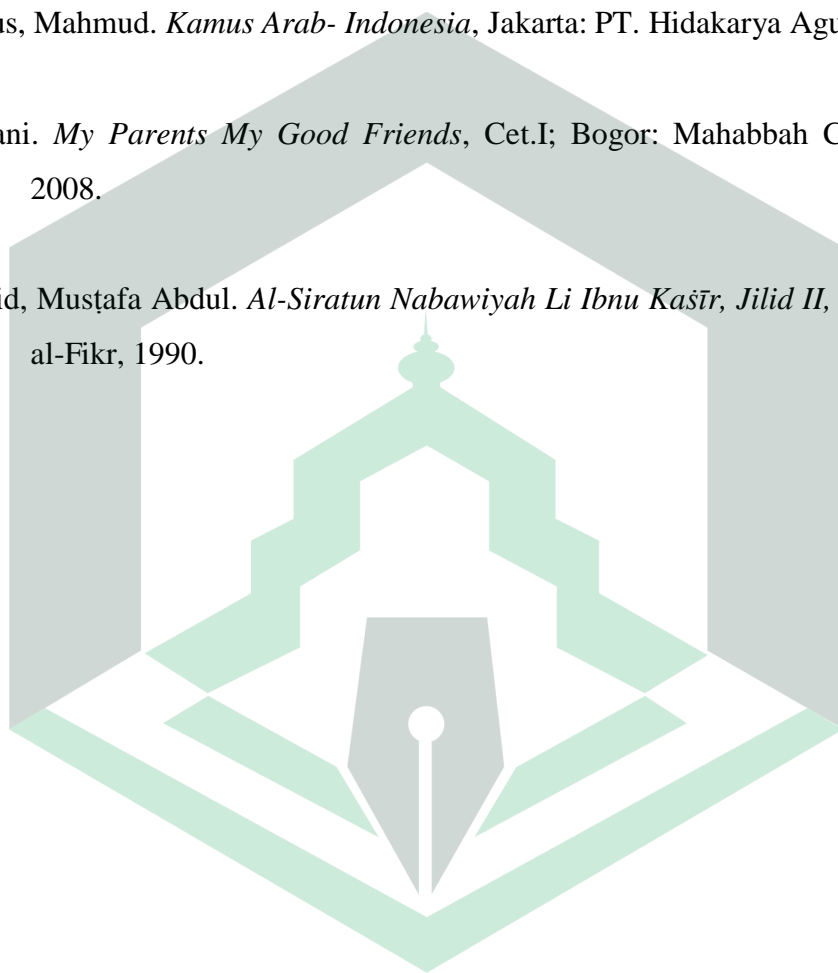
Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Nabawiyah Lil-Thifl* diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid dengan Judul: *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Cet. VII; Solo: Pustaka Arafah, 2009.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab- Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung 1990.

Yuliani. *My Parents My Good Friends*, Cet.I; Bogor: Mahabbah Cipta Insani, 2008.

Wahid, Mustafa Abdul. *Al-Siratun Nabawiyah Li Ibnu Kaṣīr, Jilid II*, Beirut: Dar al-Fikr, 1990.



RIWAYAT HIDUP



HARYANTI, lahir di Kabupaten Luwu tepatnya di Desa Padang Lambe, Kecamatan Bajo pada tanggal 16 Maret 1996. Anak ke-dua dari empat bersaudara pasangan ayahanda Rusli Tajang dan ibunda Hati Ibrahim. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 229 Lamunre di Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu pada tahun 2008.

Pada tahun ini juga penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Bua Kecamatan Bua dan tamat pada tahun 2011 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo dan beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Mengambil konsentrasi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selama duduk di bangku kuliah penulis mengikuti beberapa organisasi Intra dan ekstra kampus pernah ikut sebagai pengurus HMPS Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir koord. bidang kemuslimahan pada periode 2016/2017 dan penulis aktif di LDK MPM IAIN Palopo. Pada akhir perjuangan dalam menuntut ilmu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, penulis menyusun karya ilmiah yaitu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pemeliharaan Keluarga dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ibnu Kaṣīr dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*)".



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Jl. Agatis, No. Telp.0471 22076.Fax. 0471 325195
E-mail: stainplp@indosat.net.id

Palopo, Juni 2020

Nomor : -
 Lamp. : I (satu) Draft Skripsi
 Hal : Permohonan Pengesahan Draft

Kepada Yth,
Dekan Fakultas FUAD

Di-

Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Haryanti
 NIM : 14.16.9.0002
 Jurusan/ Prodi : Ushuluddin/Ilm al-Qur'an dan Tafsir
 Judul Draft : Pemeliharaan Keluarga dalam al-Qur'an Studi Penafsiran
 Ibnu Kasir dalam *Tafsir al-Qur'an al-Karim*.

Mengajukan permohonan kepada Bapak, kiranya berkenan mengesahkan draft/judul skripsi. Demikian permohonan kami. Atas perkenaan Bapak diucapkan terimakasih.

Pembimbing I

Yang Bermohon,

Dr. Kaharuddin, M.Pd.I

NIP. 19701030 1999031 003

Pembimbing II

Haryanti

NIM. 14.16.9.0002

Ketua Prodi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I.

NIP.19720202 199903 2 001

H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I.

NIP. 19720202 199903 2 001

Mengetahui,
An. Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah

Dr. Masmuddin, M.Ag.

NIP. 19600318 198703 1 004